

PUASA NGROWOT
(Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot di Pondok
Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel
Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:
Anisaul Mubarakatun Ni'mah
1504016027

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisaul Mubarakatun Ni'mah

Nim : 1504016027

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : Puasa *Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 30 September 2019

Penulis,


Anisaul Mubarakatun Ni'mah

PUASA NGROWOT

(Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren
Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata I (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



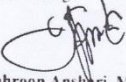
Disusun oleh:

Nama: Anisaul Mubarakatun Ni'mah
NIM: 1504016027

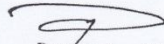
Semarang, 30 September
2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I


Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Pembimbing II


Drs. Diurban, M.Ag
NIP. 195811041992031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisaul Mubarakatun Ni'mah

NIM : 1504016027

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Puasa *Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

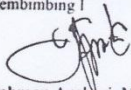
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 30 September
2019

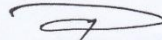
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Bahroon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001

Pembimbing II




Drs. Diurban, M.Ag
NIP. 195811041992031001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Anisaul Mubarakatun Ni'mah Nomor Induk 1504016027 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 10 Oktober 2019

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin.

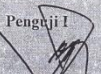
Ketua Sidang


Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP.197005131998032002

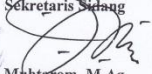
Pembimbing I


Bahfoon Anshori, M.Ag
NIP. 197505032006041001


Penguji I


Dr. Fachrus, M.Ag
NIP.196301051990011002

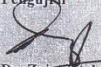
Sekretaris Sidang


Mubtarom, M.Ag
NIP.196906021997031002

Pembimbing II


Drs. Djurban, M.Ag
NIP.195811041992031001

Penguji II


Dr. Zamu Adzfar, M.Ag
NIP.197308262002121002



MOTTO

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُولُ الصَّيَّامُ أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهَوَاتِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ وَيَقُولُ
الْقُرْآنُ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيهِ قَالَ فَيُشَفَّعَانِ
(رواه احمد, الترغيب)

*“Puasa dan Al-Qur’an memberi syafa’at bagi seorang hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata, ‘Ya Rabbi, aku menghalanginya (dari makan dan syahwatnya maka berikan syafa’at untuku kepadanya’. Al-Qur’an berkata, ‘Aku menghalanginya tidur di malam hari, maka berikan syafa’at untukku kepadanya.’. Rasulullah SAW bersabda: ‘Lalu keduanya pun memberi syafa’at.’”
(HR. Ahmad, Ath-Thabrani)¹*

¹Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani (penerjemah), *Terjemahan Shahih at-Tarhib wa at-Tarhib*, Jakarta, Pustaka Sahifa, 2007, h.316

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A

◌َ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌ُـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
◌ِـي	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis

			di atas
ي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ: zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala ilmu yang ada di alam semesta ini lewat pemberian akal yang sempurna, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam, *Qudwah Hasanah* dalam kehidupan.

Skripsi ini berjudul "Puasa *Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)", yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis merupakan manusia biasa yang tidak dapat hidup sendiri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan semua pihak yang telah membantu, membimbing, memberi semangat, dukungan dan kontribusinya dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Bahroon Anshori, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya masih memperjuangkan judul skripsi ini dan akhirnya di setujui.
6. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen

Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Bapak Tasbikin, S.Ag dan Ibu Sri Amirin selaku orang tua penulis, yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang tidak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta adek-adekku yang sangat aku cintai (Bariur Rizki Nafi'ah dan Ahmad Al-Rofiul Wahab), yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. KH. Muchlis Musyaffa' selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di sana.
10. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-A angkatan 2015 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita.
11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA) yang berjuang dari tanah kelahiran yang sama dan menjadi keluarga di Semarang.
12. Teman-teman sekaligus Sahabat saya tercinta Lia ON, Urfi, Izza, Lia Hikmatul, Ita, Nafi, Mbak Devi, Kholifah, Devi, Rozik, Atika, Hilmi, Nurul Fitriana, Putri, Herli, Henni, Ryan, yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
13. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 30 September 2019

Penulis

Anisaul Mubarakatun Ni'mah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang paling saya hormati dan sayangi kedua orang tua (Bapak Tasbikin, S.Ag dan Ibu Sri Amirin)
2. Adek-adekku tersayang, Bariur Rizki Nafi'ah dan Ahmad Al-Rofiul Wahab
3. Keluarga besar Mbah Sumarning, Mbah Saini, Budhe Suripah, Lek Bisri, Lek Kiroh, Pakde Kur, Bude Tun, Mas Anam, Mbak Ana, Kak Idin.
4. Bapak KH. Muchlis Musyaffa' Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' bersama para pengurus dan santri-santri
5. Keluarga besar Bapak KH. Syaifuddin Zuhri
6. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora (IMPARA)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	i
PUASA NGROWOT	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vv
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
PERSEMBAHAN	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A.LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B.RUMUSAN MASALAH	9
C.TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
D.TINJAUAN PUSTAKA	10
E.METODOLOGI PENELITIAN	14
F.SISTEMATIKA PENULISAN.....	22
BAB II PUASA NGROWOT	25
A.PUASA	25
1. Pengertian Puasa	25
2. Sejarah Puasa	29

3.	Dasar-dasar Pelaksanaan Puasa	35
4.	Hikmah Puasa	38
	B.PUASA MENURUT ORANG JAWA.....	40
	C.MACAM-MACAM PUASA DI JAWA.....	41
1.	Puasa Mutih	41
2.	Puasa Patigeni	42
3.	Puasa Weton.....	43
4.	Puasa Ngebleng.....	44
5.	Puasa Ngepel.....	44
6.	Puasa Ngrowot.....	45
	BAB III GAMBARAN UMUM PUASA NGROWOT DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'.....	59
	A.PROFIL PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'.....	59
	B.GAMBARAN PUASA <i>NGROWOT</i> DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL	61
1.	Landasan dilakukan Puasa <i>Ngrowot</i>	61
2.	Sejarah Puasa <i>Ngrowot</i> di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.....	64
3.	Filosofi Puasa <i>Ngrowot</i>	67
4.	Kekhasan Puasa <i>Ngrowot</i> di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.....	74
5.	Manfaat melakukan Puasa <i>Ngrowot</i> di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal	76
6.	Kendala pada saat melakukan Puasa <i>Ngrowot</i> bagi pelaku di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'	79

BAB IV	ANALISIS PRAKTIK PUASA NGROWOT DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL.....	82
	A.MOTIF DAN TUJUAN MELAKUKAN PUASA <i>NGROWOT</i> DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL.....	82
	B.CARA MELAKUKAN PUASA <i>NGROWOT</i> DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL	90
	C.IMPLIKASI PUASA <i>NGROWOT</i> MENURUT PELAKU PUASA <i>NGROWOT</i> DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL	94
BAB V	PENUTUP.....	101
	A.Kesimpulan	101
	B.Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 3.1 Pengurus Harian Putra

Tabel 3.2 Pengurus Harian Putri

Tabel 3.3 Keadaan Santri PonPes Al-Musyaffa'

Tabel 3.4 Jenis Usaha LM3 PonPes Al-Musyaffa'

Tabel 3.5 Materi Pokok Ibtida'iyah

Tabel 3.6 Materi Pokok Tsanawiyah

Tabel 3.7 Materi Pokok Aliyah

Tabel 3.8 Kegiatan Santri Harian

Tabel 3.9 Kegiatan Santri Mingguan

Tabel 3.10 Kegiatan Santri Bulanan

Tabel 3.11 Kegiatan Santri Tahunan

Tabel 3.12 Daftar Pelaku Puasa Ngrowot Putra dan Putri

Pedoman Wawancara

Dokumentasi

Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Puasa *Ngrowot* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal)”. Pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal ini dilaksanakan oleh beberapa santri yang mendapatkan ijazah dari mu’jiz. Praktik ini didasari dari santri yang ingin menahan hawa nafsu yang ada di dalam dirinya sekaligus ingin memudahkan menerima ilmu dari pak ustadz.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tata cara praktik Puasa *Ngrowot* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ karena puasa ini berbeda dengan puasa pada umumnya dan jarang sekali pondok salaf yang masih mempertahankan tradisi puasa ini. Sekaligus juga untuk mengetahui sejarah, manfaat, implementasi, kendala, kekhasan dan hasil dari amalan yang dilakukan setiap harinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan antropologi, yakni metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan apa adanya, baik mengenai sejarah, kejadian atau peristiwa dari situasi tertentu yang nampak. Dalam penelitian ini data diambil dari perwakilan pengasuh pondok, pengurus, santri putra dan santri putri Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Puasa *Ngrowot* ini dapat memberikan banyak manfaat dan dampak yang lebih baik bagi pelakunya. Diantaranya dapat memberikan ketenangan jiwa dan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik, serta mempermudah dalam menangkap ilmu dari ustadz. Karena kebanyakan motif dan tujuan pelaku adalah untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mengendalikan hawa nafsu yang ada di dalam dirinya. (2) Pelaksanaan Puasa *Ngrowot* ini dimulai dari pemberian ijazah, setelah itu melakukan Puasa *Ngrowot* selama 7-10 hari (sesuai perintah mu’jiz), dilanjut melakukan *Ngrowot* (tidak memakan yang berbahan dasar beras) minimal selama 3 tahun, dan wajib menjalankan amalan yang diperintahkan. (3) Puasa *Ngrowot* yang dilakukan santri Pondok

Pesantren Al-Musyaffa' ini tidak menyimpang dari ajaran Islam walaupun tidak merupakan puasa sunnah yang ada dalam Islam tetapi ijazah, niat dan amalannya sesuai dengan syariat Islam.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan setiap Santri Putra dan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal mampu melestarikan dan mempertahankan tradisi atau kebiasaan Puasa *Ngrowot* ini.

Keyword: *Puasa, Ngrowot, Tradisi, Pondok Pesantren*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam Islam, salah satu ibadah yang dapat mengendalikan diri dari bentuk keduniawian adalah dengan berpuasa. Dalam berpuasa orang tidak hanya melakukan sesuatu tetapi juga menahan dan berhenti atau mengendalikan diri dari sesuatu yang diperoleh dari pemenuhan kebutuhan jasmani yang pokok dalam hidupnya atau bisa sebagai cara mengendalikan diri dari hawa nafsu. Puasa ini sebagai bentuk penghambaan yang digunakan orang Islam dalam meraih ridha Allah. Berpuasa pada Bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam, yang berarti bahwa puasa adalah suatu kewajiban agama yang ikut menentukan ke-Islaman seseorang. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dengan pelaksanaan ibadah puasa dapat meningkatkan keimanan seseorang.

Keimanan yang teguh akan membentenginya dari perbuatan yang tidak baik, dan ia akan terjauh dari berbagai desakan dan kehidupan yang menyusahkan dirinya dan orang lain serta masyarakat pada umumnya. Dengan demikian puasa ini sebagai penjaga atau benteng dalam diri ini dari berbagai dorongan

yang tercela dan mungkar.¹ Seperti dalam sabda nabi Muhammad SAW

الصِّيَامُ جَنَّةٌ فَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمَ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثُ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَسْحَبُ فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ
أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُغْلِمْ إِلَيَّ امْرُؤًا صَائِمًا . (رواه مسلم)

Artinya: “*Sesungguhnya puasa adalah perisai; apabila salah seorang di antara kalian menunaikan ibadah puasa, maka hendaklah dia tidak berkata kotor pada hari itu dan juga tidak berteriak. Jika ada seseorang yang mencela atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: “Sesungguhnya aku sedang berpuasa. (HR. Muslim)*”²

Puasa merupakan manifestasi (perwujudan) dari rasa syukur kita kepada Allah terhadap hidayah-Nya yang dilimpahkan dan nikmat Allah yang besar. Ketika berpuasa dilarang untuk makan dan minum mulai dari fajar hingga magrib tiba, waktu yang terletak antara berbuka dan berpuasa dipergunakan para mukmin untuk rukuk, sujud, dan untuk membaca Al-Qur’an.³ Dalam menjalankan perintah Allah kita diharuskan untuk menghayati ibadah yang kita lakukan, apabila tidak maka ibadah yang kita lakukan itu hanyalah akan menghasilkan sesuatu yang sia-sia.

¹ Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta, CV RUHAMA, 1993, h.11-15.

² Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Penjelasan Kitab Shahih Muslim) buku ke-8, Jakarta, Pustaka Azzam, 2011, h.112.

³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2000, h.8.

Begitu juga dengan ibadah puasa ini, bila tidak disertai dengan penghayatan, kita hanyalah mendapatkan lapar dan dahaga. Selebihnya tidak mendapatkan apa-apa. Maksud dari penghayatan adalah dapat mengetahui tujuan dilaksanakannya ibadah puasa tersebut.⁴ Berpuasa banyak sekali tujuannya yaitu sebagai cara penebusan dosa dan salah satu bentuk pertobatan kepada Allah. Puasa sebagai ibadah yang akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya dan dapat meningkatkan ketakwaan, menjadi pribadi yang mudah memaafkan orang lain, juga mempunyai banyak faedah, baik bagi kesehatan jasmani maupun keseimbangan emosi. Puasa tidak hanya dilakukan oleh umat Nabi Muhammad saja, namun seluruh umat sebelumnya, mulai Nabi Adam.⁵

Dengan puasa sedikit banyaknya sifat-sifat hewaniyah seperti makan, minum, senggama, dan lain sebagainya yang melekat pada diri manusia menjadi terkekang, tidak sebebas orang yang tidak puasa. Jika puncak sasaran puasanya tercapai maka sifat hewaniyahnya akan berubah menjadi sifat malaikat atau menjadi manusia yang insan kamil. Puasa juga merupakan latihan untuk menguji seseorang sampai di mana ketaatan dan ketahanan jiwanya serta kejujuran dalam menjalani tugasnya sebagai seorang hamba terhadap perintah Khaliknya. Orang mukmin pasti memilih lapar

⁴ Nurcholish Madjid dkk, *Puasa Titipan Menuju Rayyan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, h.16

⁵ A. Syifa'ul Qulub, *Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual* dalam *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 12 Nomor 1, Januari 2016, h. 98-99.

karena berpuasa ketimbang kenyang karena melawan perintah Allah Swt. Orang yang telah menjalankan puasa, pasti merasakan betapa perihnya perut yang keroncongan karena tidak makan dan minum, maka ia akan mudah tergugah kalau diajak untuk bersedekah kepada fakir miskin. Orang akan mudah peduli kepada masalah-masalah sosial yang ada di sekelilingnya.⁶ Puasa juga bermanfaat untuk membina dan mengembangkan kesehatan mental, mempertinggi budi pekerti (akhlak), mempererat hubungan keluarga, menumbuhkan rasa santun kepada orang yang tidak mampu, menghidupkan rasa demokrasi pada setiap jiwa, dan lain sebagainya.⁷

Salah satu tirakat yang paling penting dalam upaya meningkatkan kemampuan spiritual seseorang adalah puasa, meski diajarkan dalam berbagai versi yang tidak sama, bisa dikatakan bahwa semua ajaran agama mengenal tirakat puasa. Menurut pandangan Kejawan sendiri puasa memang memiliki efek yang sangat baik terhadap tubuh dan pikiran. Sebab puasa merupakan sarana menggembleng jiwa raga, mempertajam rasa batin dan menyucikan hati serta pikiran. Para pelaku ajaran kejawan umumnya mengenal puasa dalam berbagai jenis yang dilakukan menurut hitungan hari tertentu guna menaikkan kemampuan spiritual mereka. Puasa dijadikan sebuah metode untuk

⁶ Tgk. H.Z.A. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta, Bumi Aksara, 1998, h.5-6

⁷ Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h.10

membangkitkan kekuatan spiritual agar pelakunya dapat menjadi pribadi yang berjiwa kuat dan berwawasan serta berpikiran luas.⁸

Puasa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu puasa wajib yang dilakukan pada saat Bulan Ramadhan, puasa nadzar yang sebenarnya tidak wajib dilakukan namun setelah dinadzarkan (telah melakukan suatu perjanjian dengan Allah Swt, dengan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan syarat ataupun tidak) maka puasa ini menjadi wajib hukumnya dan puasa sunnah diantaranya puasa Senin Kamis, puasa enam hari di bulan Syawal, yakni setelah tanggal satu Syawal, puasa tiga hari setiap bulan Hijriyah (Ayyamul Biidh), puasa di Bulan Sa'ban, Puasa Daud, puasa di awal Dzulhujjah, Puasa 'Arofah, dan Puasa 'Asyura. Yang ketiga adalah Puasa Haram yaitu puasa yang dikerjakan pada dua hari raya umat Islam, Hari Raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adhha.⁹

Bagi sebagian masyarakat muslim Jawa, puasa tidak hanya dilakukan pada saat Bulan Ramadhan dan puasa sunnah yang telah disebutkan di atas. Tetapi masih banyak macam-macam puasa yang boleh diamalkan, baik sekedar untuk menahan makan, minum, hawa nafsu, maupun dengan tujuan-tujuan tertentu, diantaranya sebagai simbol keprihatinan dan praktik asketik (berpantangan kenikmatan-kenikmatan dunia), sebagai sarana

⁸ Aena Safrida, *Bentuk dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawen di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung* dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2017, h.7

⁹ Muhammad Hamid, *Puasa Sunnah dan Hikmahnya*, Jakarta, Tugu Publisher, 2015, h.40-41

penguat batin, serta sebagai sarana mencari ilmu mistik.¹⁰ Berikut ragam puasa yang dimiliki orang Jawa yaitu: *Puasa Mutih, Ngrowot, Ngalong, Ngebleng, Ngeluwang, Pati geni, Kungkum, Ngasrep.*¹¹

Puasa *Ngrowot* adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Puasa *Ngrowot* berbeda dengan puasa pada umumnya. Dalam Islam puasa itu boleh makan apa saja di waktu sahur dan buka puasa, namun dalam Puasa *Ngrowot* ini ada aturan dalam sahur dan berbuka puasa, yaitu dalam mengamalkan Puasa *Ngrowot* seseorang tidak boleh mengonsumsi nasi dan semua makanan yang terbuat dari beras, pelaku *Ngrowot* hanya diperbolehkan memakan makanan yang berasal dari umbi-umbian, buah, dan sayuran. Memang dalam pengalaman Puasa *Ngrowot* sedikit berbeda dengan puasa pada umumnya, namun hal ini merupakan ciri khas atau keunikan tersendiri dari Puasa *Ngrowot* itu. Meski demikian, Puasa *Ngrowot* merupakan puasa yang tidak dilarang dalam ajaran Islam, karena kata salah satu Pengurus Pondok Pesantren Al-Musyaffa' mengatakan bahwa *Ngrowot* pertama kali diajarkan oleh Walisanga, khususnya Sunan

¹⁰ Moch. Ichiyak Ulumuddin, *Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara* dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 6, Nomor 1, Maret 2016, h.99

¹¹ Choiriyah, *Puasa Ngrowod (Study Kasus di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)* dalam skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h.3

Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga. Oleh karena itu budaya *Ngrowot* lekat dengan akulturasi agama Islam, karena yang menyampaikannya adalah seorang Wali.¹² Kebanyakan yang melaksanakan Puasa *Ngrowot* adalah para santri atau orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt, yang pelaksanaannya dibarengi dengan ibadah yang diperintahkan dalam Islam. Puasa *Ngrowot* mengajarkan supaya selalu menjaga ibadah dan amal perbuatan seperti, mendahulukan shalat lima waktu, membaca ayat suci Al-Qur'an, dzikir, menjaga lisan serta perbuatan tercela lainnya.¹³

Hal lain yang menarik dari tradisi Puasa *Ngrowot* ini, bahwa pelaku Puasa *Ngrowot* terlebih dahulu harus mendapatkan ijazah oleh Ustadz atau Kyai. Ijazah yang dimaksud di sini adalah izin untuk mengamalkan Puasa *Ngrowot*, sehingga tidak sembarang orang bisa melakukan kecuali mendapatkan ijazah agar bisa dibilang sah dalam melaksanakan Puasa *Ngrowot*. Di Pondok Al-Musyaffa' untuk orang yang menginginkan melaksanakan Puasa *Ngrowot*, pertama yang dilakukan adalah melakukan Puasa *Ngrowot* selama satu minggu, dan satu minggu ini merupakan *qobiltu*-nya, maksud dari *qobiltu* adalah penyerahan ijazah dari mu'jiz (pemilik ijazah) kepada penerima ijazah, agar pelaksanaan

¹² Suyadi dan Mawi Khusni Albar, *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*, dalam *Jurnal Islam dan Budaya*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2018, h.128

¹³ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Pustaka Alvabet, 2011, h.214

ijazahnya dapat dipertanggungjawabkan dan ada sanadnya. Ijazah dilakukan setiap Bulan Muharram, untuk pelaksanaan Puasa *Ngrowot* sendiri adalah minimal tiga tahun. Jadi pelaku *Ngrowot* tidak boleh memakan makanan yang berasal dari beras. Puasa *Ngrowot* ini mampu mencegah hawa nafsu, dapat menghindari kehidupan duniawi dan melatih kesabaran.¹⁴

Pelaksanaan praktik Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini memang diterima oleh masyarakat tetapi awalnya masyarakat masih mempertanyakan terkait Puasa *Ngrowot* ini, mereka menganggap bahwa puasa ini adalah tradisi pesantren yang aneh karena ada larangan untuk memakan makanan yang berasal dari beras, padahal beras adalah makanan pokok dan merupakan makanan yang halal atau makanan yang tidak dilarang oleh Islam, sehingga mereka beranggapan bahwa tradisi Puasa *Ngrowot* adalah tradisi yang aneh dan masyarakat takut tradisi itu menyeleweng dari ajaran Islam.

Dari paparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “PUASA *NGROWOT* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung, Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal).” Oleh karena itu peneliti meneliti tentang Praktik Puasa *Ngrowot*, motif dan tujuan Puasa *Ngrowot*, serta

¹⁴Hasil wawancara dari salah satu alumni Pondok Pesantren Al-Musyaffa yang ikut mengamalkan Puasa *Ngrowot* yang bernama Imam, 28 Februari 2019

implikasinya bagi pelakunya di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian “PUASA *NGROWOT* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung, Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)”, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga hal sebagai berikut :

1. Bagaimana Praktik pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'?
2. Apa motif dan tujuan dilaksanakannya Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'?
3. Bagaimana implikasi Puasa *Ngrowot* bagi pelakunya?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah diantaranya:

- a. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal
- b. Untuk mengetahui motif dan tujuan dilaksanakannya Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal selama ini, sehingga mereka begitu intens untuk

melakukan praktik Puasa *Ngrowot* yang dilakukan selama ini.

- c. Untuk mengetahui implikasi Puasa *Ngrowot* bagi pelakunya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan Puasa *Ngrowot* dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.
- b. Secara praktis bagi peneliti untuk mengetahui makna dan manfaat kebiasaan berpuasa *Ngrowot*, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan Kebudayaan Jawa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berjudul “PUASA *NGROWOT* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Desa Sudipayung, Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)” sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Namun terdapat beberapa penelitian

sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Pelaku Puasa *Ngrowot* di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang”, disusun oleh Auliya El Haq pada tahun 2016 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Psikologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti memfokuskan pada makna kebahagiaan masyarakat Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang yang menjalankan Puasa *Ngrowot*, menurutnya kebahagiaan adalah ketenangan hati karena pelaku Puasa *Ngrowot* merasakan kedekatan dengan Tuhan. Dan menurutnya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pelaku Puasa *Ngrowot* adalah agama atau religiusitas, kehidupan sosial, dan kesehatan.¹⁵

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Johan Saputra dengan judul “*Ngrowot* dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat *Ngrowot* untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)”, dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018, penelitian ini berisi tentang manfaat *Ngrowot* sebagai bentuk *riyadhloh* (latihan) sebagai bagian dalam *tazkiyatun nafs*, dan

¹⁵ Auliya El Haq, *Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

sebagai perwujudan dalam sarana *tazkiyatun nafs* (membersihkan jiwa dari segala penyakit dan cacat, lalu mengaktualisasikan kesucian itu dalam perilaku hidup sehari-hari, yang prosesnya ditempuh dengan serangkaian amal dan ibadah).¹⁶

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh A. Syifa'ul Qulub mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci Gresik, yang berjudul “Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual” pada tahun 2016. Penelitian ini memfokuskan tentang pengaruh puasa secara umum terhadap peningkatan Kecerdasan Spiritual manusia seperti menambah rasa rendah hati, membersihkan jiwa, menambah rasa sabar, menambah syukur, tawakal dan memperbaiki akhlak. Penelitian ini juga membahas tentang hikmah puasa yang dilihat dari segi spiritual, sosial, psikologis dan medikal.¹⁷

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Suyadi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan dan Mawi Khusni Albar mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “Budaya *Ngrowot* dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta” pada tahun 2018. Penelitian ini memfokuskan tentang posisi tradisi

¹⁶ Johan Saputra, *Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot untuk Pembersihan Jiwa di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah)*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

¹⁷ A. Syifa'ul Qulub, *Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual, Gresik, Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Suci*, Jurnal At-Taqwa (Pendidikan Islam), Vol. 12 No. 1 Januari 2016.

Ngrowot di era modern saat ini, menurut masyarakat elit papan atas *Ngrowot* disebut dengan “diet sehat”. Memandang *Ngrowot* dari segi neurosains pendidikan Islam bahwa budaya *Ngrowot* dikembangkan menjadi teologi kecerdasan dan kedaulatan berpikir. Penelitian ini juga menjelaskan perubahan dari sebelum dan sesudah *Ngrowot*.¹⁸

Kelima, skripsi yang di tulis oleh Muhammad Abdul Kharis mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis yang berjudul “Puasa *Dalail al-Qur’an* dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)” pada tahun 2017. Penelitian ini memfokuskan tentang Puasa *Dalail al-Qur’an* yang merupakan produk ulama’ *salaf* yang memadukan antara ibadah puasa tahunan dan pembacaan al-Qur’an. Sejarah Puasa *Dalail al-Qur’an*, deskripsi pelaksanaannya dan pandangan hadis terhadap Puasa *Dalail al-Qur’an*. Puasa ini merupakan puasa selama satu tahun penuh kecuali pada hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Unikny puasa ini adalah apabila puasa ini batal satu hari saja, baik karena sakit ataupun hal lainnya maka semua puasa yang telah ia jalankan ikut batal dan harus mengulanginya dari awal.

¹⁸ Suyadi dan Mawi Khusni Albar, *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*, Purwokerto, Jurnal *Ibda’ (Kajian Islam dan Budaya)* Vol. 16 No. 1 Mei 2018.

Pada saat menjalankan puasa tersebut dia wajib membaca al-Qur'an satu juz setiap harinya.¹⁹

Dari beberapa kajian pustaka di atas, belum ada yang membahas Puasa *Ngrowot* dari segi antropologinya, kajian pustaka di atas tampak lebih memfokuskan penelitiannya terhadap makna dalam Puasa *Ngrowot* dari segi kebahagiaan, pembersihan jiwa, dan teologinya. Yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian di atas adalah kajian pembahasannya serta tempat penelitian. Peneliti disini memfokuskan tentang Praktik, motif dan tujuan Puasa *Ngrowot* bagi pelakunya serta implikasi Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa. Maka skripsi yang berjudul “PUASA *NGROWOT* (Kajian Antropologi Terhadap Praktik Puasa *Ngrowot* Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Desa Sudipayung, Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal)” ini peneliti ajukan untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Dan penelitian ini merupakan penelitian yang pertama di UIN Walisongo Semarang.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Hal yang paling mendasar dari sebuah penelitian adalah metodologi. Penelitian tidak dapat disebut ilmiah tanpa berpijak pada prosedur kerja yang logis dan sistematis. Di samping itu, metodologi penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk

¹⁹ Muhammad Abdul Kharis, *Puasa Dalail al-Qur'an dalam Prespektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)*, Semarang, UIN Walisongo, 2017.

mengumpulkan data.²⁰ Secara sederhana, metodologi adalah ilmu tentang sejumlah cara atau langkah yang akan digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif yang sesuai dengan judul skripsi ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari bentuknya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi dan daerah tertentu.²¹ Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini karena berdasarkan fokus rencana penelitian menuntun untuk lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang dihadapi diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah dan subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.²² Apabila dilihat dari tempatnya, jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan didukung oleh studi kepustakaan.

²⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, h.39

²¹ Saefuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Ofset, 1996, h.15

²² Sudarwan Danim, *op.cit.*, h.51

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal. Penulis memilih lokasi ini karena selain akses yang mudah dijangkau, yaitu penulis tertarik dengan tradisi yang mereka masih lestarikan, dengan melihat zaman yang modern ini yaitu tradisi Puasa *Ngrowot* yang menghindari makan-makanan yang terbuat dari beras, daging dan micin. Mereka hanya diperbolehkan memakan makanan yang berasal dari akar dan umbi-umbian seperti ubi, ketela, jagung, sayur-sayuran, buah. Padahal di masa modern seperti saat ini semua serba ada dan Pondok Pesantren ini tempatnya juga tidak jauh dari kota, jadi untuk mendapatkan sesuatu sangat mudah dijangkau. Di masa yang serba ada ini pesantren salaf yang masih menerapkan tradisi *Ngrowot* ini sudah jarang ditemui. Sedangkan waktu penelitian untuk penulisan skripsi ini akan dilakukan penulis yaitu mulai dari bulan April 2019.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis (yang berusaha menjelaskan praktik pelaksanaannya, seluk beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia dan nilai-nilai yang bisa diambil) guna mengumpulkan data mengenai tradisi Puasa *Ngrowot* yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif induktif terhadap praktik, motif dan tujuannya serta implikasi bagi pelakunya dari tradisi Puasa *Ngrowot* serta formasi pemikirannya yang menjadi rujukan dalam Puasa *Ngrowot* tersebut. Sehingga dengan melihat pada masing-masing latar belakang para santri yang melaksanakan Puasa *Ngrowot*, penulis dapat mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti, dan menjadi jelas keadaan dan kondisinya pada saat sebelum, sesudah dan selama melakukan Puasa *Ngrowot*.

4. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah lapangan dan kepustakaan, maka untuk mencapai hasil yang optimal, sumber data dalam penulisan kali ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama²³, yang diperoleh dari Perwakilan Pengasuh, Pengurus, beberapa santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal yang mengikuti pelaksanaan Puasa *Ngrowot*.

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006, h.129

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya atau data pendukung dari data primer.²⁴ Adapun sumber-sumber data pendukung dapat berupa buku-buku, jurnal atau karya-karya lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan *Puasa Ngrowot*.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Metode ini sebagai proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.²⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melihat langsung pelaksanaan *Puasa Ngrowot* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

²⁴ *Ibid.*, h.123

²⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, h.130

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁶ Wawancara merupakan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan diarsipkan untuk diajukan kepada responden atau informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu penelitian.²⁷ Adapun respondennya antara lain, KH. Muchlis Musyaffa' selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, pengurus Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal serta beberapa santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal yang melakukan Puasa *Ngrowot*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi juga bisa merupakan pengumpulan bukti-bukti, keterangan-keterangan seperti buku-buku, jurnal-jurnal dan gambar-gambar yang terkait

²⁶ *Ibid.*, h.31

²⁷ M. Farid Nasution, *Penelitian Praktis*, Medan, IAIN Press, 1993,

dengan tema penelitian. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder.²⁸

d. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara teliti serta memberi interpretasi terhadap semua data yang dikumpulkan. Analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif analitik adalah metode yang menggambarkan penelitian secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.²⁹ Atau metode deskriptif ini datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dan semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami praktik, motif dan tujuan serta implikasi pelaku Puasa *Ngrowot*. Metode deskriptif dianggap semata-mata menguraikan objek

²⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, h.69

²⁹ Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, h. 54

³⁰ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.11

kemudian membiarkannya sedemikian rupa tanpa memberikan ulasan kritik, analisis, dan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam rangka memperoleh objektivitas. Oleh karena itu, metode deskriptif dilengkapi dengan metode analitik sehingga menjadi metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis.³¹

- b. Metode Antropologis yaitu prosedur menganalisis data dengan berusaha mengerti dan memahami seluk beluk yang terjadi dalam kehidupan manusia, semenjak masa dahulu hingga masa sekarang, sebagai realitas yang terjadi di tengah kehidupan kultural masyarakat dewasa ini. Metode ini menitik beratkan pada unsur budaya (cara berperilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkannya, karena kenyataannya bahwa setiap manusia satu dengan lainnya berbeda.³² Dalam hal ini, akan menganalisis tradisi Puasa *Ngrowot* yang dilakukan oleh Santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, h. 336

³² Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015, h.4-6.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh. Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan agar penelitian ini memperlihatkan adanya kesatuan serta keterikatan antara bab satu dengan bab yang lain, maka penulis memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul penelitian di atas. Sebab dalam penelitian tradisi Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' menarik untuk diteliti, dengan melihat perkembangan zaman sekarang ini yang sangat langka pondok pesantren salaf dan masih mempertahankan tradisi Puasa *Ngrowot* seperti pada Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, walaupun ada juga beberapa pondok yang masih mengamalkan tradisi Puasa *Ngrowot* ini tetapi beda akan pelaksanaannya. Pondok Pesantren kebanyakan mengamalkan puasa sunnah seperti puasa Senin Kamis, Puasa Daud, Puasa Mutih. Pokok permasalahan terbagi menjadi tiga rumusan masalah. Tujuan dan manfaat yang diharapkan terhadap tercapainya penelitian ini. Tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya. Metode penelitian berupa penjelasan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian berisi

jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data. Terakhir adalah sistematika pembahasan sebagai upaya memudahkan penelitian sekaligus penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini. Adapun yang dibahas dalam bab dua ini adalah pengertian dan sejarah puasa, dasar-dasar pelaksanaan puasa, hikmah puasa, macam-macam puasa menurut orang Jawa, dan Puasa *Ngrowot* yang merupakan salah satu puasa yang dilakukan orang Jawa. Uraian dalam bab ini dimaksudkan untuk membahas lebih rinci tentang puasa secara umum dan puasa menurut orang Jawa.

Bab III, memuat data-data tentang gambaran umum wilayah penelitian yaitu Pondok Al-Musyaffa' Kendal. Bab ini menerangkan secara rinci tentang profil dan kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal dari berbagai aspek yang telah melakukan amalan Puasa *Ngrowot*. Bab ini juga berisi tentang landasan dan gambaran umum dilaksanakannya Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa, seperti sejarah, motif, tujuan dan cara melakukan Puasa *Ngrowot*.

Bab IV, membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menjelaskan deskripsi data penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, serta manfaat Puasa *Ngrowot* serta pengaruhnya terhadap individu pelaku dan pegaruhnya terhadap sosial.

Bab V, merupakan bab penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan untuk memberikan jawaban dari rumusan masalah, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan serta kata penutup sebagai akhir kata dan daftar pustaka sebagai tanggung jawab akademis yang menjadi rujukan penelitian.

BAB II

PUASA NGROWOT

A. PUASA

1. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab merupakan bentuk tunggal dari kata *Ṣaum* dan bentuk jamaknya adalah *Ṣiyam*. Secara bahasa kata *Ṣaum* sering diartikan sebagai menahan diri. Sedangkan menurut istilah syari'at kata *Ṣaum* berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dengan cara tertentu. Ada definisi lain menyatakan bahwa puasa adalah menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan niat ibadah sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari.³³

Puasa menurut bahasa Sansekerta diambil dari kata *Upa* dan *Vasa* atau *Wasa*. Kemudian digabung menjadi *upavasa* atau *upawasa* dan berubah menjadi istilah puasa. *Upa* berarti dekat atau mendekatkan diri. Sedangkan *vasa* atau *wasa* berarti Yang Maha Kuasa atau Yang Maha Agung. Dalam istilah bahasa Sansekerta kata “*upawasa*” atau puasa ini lebih ditujukan kepada ritual agama Hindu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Tuhan mereka. Hal ini disebabkan sebelum Islam masuk ke Nusantara kondisi penduduk Indonesia dan

³³Ahmad Sarwat, *Puasa Bukan Hanya Saat Ramadhan*, Jakarta, Kalil, t.th, h. 2-3.

negara rumpun Melayu sekitarnya dulu umumnya beragama Hindu-Budha.³⁴

Term-term “puasa” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu rukun Islam yang keempat berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya dimulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.³⁵ Sedangkan menurut bahasa Jawa yaitu *pasa ora mangan lan ora ngombe* serta *ora sanggama karo bojo sesuwene tekane fajar nganti surupe srengenge*.³⁶

Menurut Al-Ghazali yang dinukil oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya “Pedoman Puasa” diterangkan bahwa kedudukan puasa di antara ibadah-ibadah lain adalah bagaikan seperempat iman, seperdua sabar dan sabar itu seperdua iman.³⁷ Berpuasa tidak hanya sebatas nafsu dan syahwat. Namun lebih dari itu, berpuasa adalah menjaga diri agar tidak melakukan berbagai hal yang dibenci

³⁴ Abu Maryam Kautsar Amru, *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*, T.tp, Kautsar Amru Publishing (Self Publising), 2018, h. 20-21.

³⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 2008, h. 1110

³⁶ Sukardi Widada dkk, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta, Kanisius, 2011, h.532

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 2000, h.55

oleh Allah Swt., baik yang bisa dilakukan oleh mata, lisan, telinga, atau berbagai tubuh yang lain.³⁸

Pengertian puasa dalam beberapa mazhab Islam:

Menurut Mazhab Hanafi, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, jima', dan sesuatu yang membatalkannya dan disertai dengan niat berpuasa. Syarat-syarat orang puasa adalah Islam, baligh, dan mampu melaksanakan puasa.

Menurut Mazhab Maliki, puasa adalah menahan diri dari hawa nafsu yang ditimbulkan perut dan kemaluan atau sesuatu yang mempunyai kedudukan yang sama dengan kedua jenis hawa nafsu tersebut (orang yang merasakan sesuatu dari lubang hidung), karena menaati Allah dari seluruh waktu siang dengan berniat sebelum fajar atau di waktu fajar selama dia tidak haidh, nifas, dan bukan hari raya.

Menurut Mazhab Syafi'i, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dengan cara tertentu. Maksudnya menahan diri dari mulai terbit fajar sampai magrib dengan niat dari sebelum fajar.

Menurut Mazhab Hambali, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan (segala sesuatu yang masuk ke dalam perut, tenggorokan dan otak melewati mulut, termasuk

³⁸ Muhammad Nur Hayid, *Hakikat Makna Puasa Menurut Imam al-Ghazali*, diunduh pada tanggal 8 April 2019, pukul 23.37 dari <http://www.nu.or.id/post/read/87713/hakikat-makna-puasa-menurut-imam-al-ghazali>, Pdf.

di dalamnya adalah jima') sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari.³⁹

Puasa merupakan keadaan melatih diri agar melakukan segala sesuatu dengan tidak sembarangan atau *ngawur* maka dengan sendirinya akan menjadi terkendali. Ada yang harus dilakukan dan ada yang harus tidak dilakukan atau ditinggalkan. Puasa melatih untuk disiplin dalam melakukan sesuatu, sehingga seseorang dapat mengatur kehidupannya semaksimal mungkin dengan perhitungan dan perencanaan yang matang.⁴⁰

Puasa memiliki arti meninggalkan atau berpantang (menahan diri) dari suatu perbuatan dalam waktu tertentu. Sementara itu, dalam syariat Islam, puasa berarti menahan, berpantangan, atau mengendalikan diri dari makan, minum, melakukan hubungan seks, membenci, menyakiti, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (masuk waktu shalat Subuh) hingga matahari terbenam di arah Barat (masuk waktu shalat Maghrib).⁴¹ Disertai dengan niat

³⁹ Abu Sari' Muhammad Abdul Hadi, Arif Hizbullah Lc (penerjemah), *Terjemah Shaum dan I'tikaf Perbandingan antar Mazhab berdasarkan Dalil-dalil Shahih*, Jakarta, Al-Amanah, 1993, h.2-4

⁴⁰ Lukman Saksono, *Mengungkap Misteri Lailatul Qadar Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsman*, t.tp, Grafikatama Jaya, t.th, h.47-48

⁴¹ Masykur Arif, *Basmi Penyakit Lever dan Jantung dengan Puasa Daud*, Yogyakarta, DIVA Press, 2012, h.16

puasa pada malam harinya.⁴² Ketika masuk waktu shalat Maghrib, seseorang yang semula berpuasa diperbolehkan makan, minum, serta melakukan hubungan seks dengan pasangannya yang sah hingga masuk waktu shalat Subuh. Namun, tetap saja ia dilarang membenci dan menyakiti orang lain ataupun perbuatan maksiat lainnya. Sebab, larangan itu tidak hanya berlaku saat berpuasa, melainkan juga di luar puasa. Perintah untuk meninggalkan hal tersebut dalam puasa dikarenakan dapat membatalkan puasa.⁴³

Puasa berarti mengekang, maksudnya dalam menjalankan puasa kita harus mengekang banyak perbuatan. Seperti, makan, minum dan lain sebagainya, sampai batas waktu yang ditentukan. Pengekangan tidak hanya makan dan minum, namun yang lebih penting adalah pengekangan hawa nafsu. Setelah melakukan sebaiknya kita merenung atau mawas diri dan memperbaiki perilaku hidup kita.⁴⁴

2. Sejarah Puasa

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw, umat Nabi yang lain telah mendapat kewajiban untuk berpuasa. Puasa diwajibkan atas pengikut agama sebelum lahirnya Islam. Puasa

⁴² Tgk. H.Z.A. Syihab, *Tuntunan Puasa Praktis*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, h.12

⁴³ Masykur Arif, *op. cit.*, h.17

⁴⁴ Nurcholish Madjid dkk, *Puasa Titipan Menuju Rayyan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2000, h.56

menjadi salah satu rukun dari setiap agama karena puasa termasuk ibadah yang berat dan media yang paling baik untuk memperbaiki akhlak. Allah Swt memberitahu umat Islam bahwa puasa diwajibkan juga atas umat-umat sebelumnya dan tujuannya untuk meneguhkan keadaan wajibnya dan menyenangkan hati umat Islam menerima wajibnya. Allah tidak menjelaskan siapa orang yang dimaksud dengan orang-orang yang berpuasa sebelum Islam itu. Namun, sudah dimaklumi bahwa puasa telah dilakukan oleh seluruh penganut kepercayaan, termasuk penyembah berhala. Di kalangan orang-orang Mesir Kuno pada masa keberhalaan mereka melakukan puasa. Demikian juga orang-orang Romawi mewajibkan dirinya puasa sampai sekarang.

Ada puasa yang dibangsakan kepada Nabi Dawud yaitu puasa sehari berbuka sehari. Di kalangan Yahudi, puasa pada hari perdamaian atau *Grafiat* adalah wajib. Lamanya satu hari penuh, mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari, orang yang melanggarnya dihukum dengan dibunuh. Hal ini dijelaskan dalam Perjanjian Lama pada kitab Imamat. Dalam perjanjian Baru, puasa dilakukan sesuai dengan kebutuhan yang biasanya dikaitkan dengan suatu keperluan, misalnya untuk persiapan menerima firman Tuhan, sebagai tanda penyesalan atau pertaubatan individual maupun bersama-sama dan sebagai tanda kedukaan.

Yesus berpuasa 40 hari 40 malam di padang gurun dan mengatakan bahwa jenis setan tertentu tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa.⁴⁵ Dalam tradisi Katolik, pelaksanaan puasa diadakan 40 hari sebelum Paskah tanpa menghitung hari-hari Minggu. Angka 40 mengingatkan akan 40 tahun bagi Israel menjelajah gurun sebelum masuk Tanah Suci, 40 hari Musa berada di Gunung Sinai dan terutama lamanya Yesus berpuasa selama 40 hari. Masa ini disebut Masa Prapaskah atau masa tobat dan persiapan diri untuk Hari Raya Paskah. Pada masa ini juga Gereja Katolik mengadakan Aksi Puasa Pembangunan.

Puasa orang Hindu secara lahirnya menghentikan kegiatan makan dan minum. Puasa secara rohaninya adalah mengendalikan hawa nafsu. Dalam praktik ada juga pada masa sekarang penganutnya yang mengaku Hindu masih melaksanakan puasa dengan meninggalkan makanan berat, seperti nasi dan roti, sementara makan permen dan kue-kue tidak dilarang.

Di kalangan Buddha puasa disebut *Attangasila*. Bagi umat Buddha yang melaksanakan *Attangasila*, ia menghindari hubungan kelamin, tidak makan sebelum jam 06.00 dan jam 12.00, dan mengendalikan nafsu-nafsu indera yang rendah.

⁴⁵ Muhammad Hamid, *Puasa Sunnah dan Hikmahnya*, Jakarta, Tugu Publisher, 2015., h.3-4

Attangasila ini dilakukan umat Buddha setiap bulan tanggal 1,8,15,23 berdasarkan penanggalan bulan. Di kalangan orang Jawa, konon sejak lama ada juga puasa untuk tujuan tertentu, seperti mencari kekebalan dan ilmu gaib. Misalnya puasa mutih, dan sebagainya.⁴⁶

Allah Swt sebenarnya telah mewajibkan atas umat Musa dan Isa Puasa Ramadhan. Kemudian mereka mengubahnya. Pendeta-pendeta mereka menambah sepuluh hari.⁴⁷ Pendeta dari mereka sakit, lalu orang Nasrani bernadzar yaitu, jika Allah menyembuhkan pendeta kami, kami akan tambah puasa 10 hari. Kemudian seorang pendeta itu sembuh tetapi sakit lagi yaitu sakit lututnya karena makan daging, akhirnya orang Nasrani itu menambah lagi puasanya selama tujuh hari. Kemudian datang seorang raja lain lalu menyempurnakan hari yang tujuh itu dan berpuasa di musim bunga, karena itu puasa mereka menjadi 50 hari.

Orang-orang Quraisy berpuasa pada bulan Asyura. Setelah Nabi datang ke Madinah, Beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura, maka Nabi juga ikut berpuasa pada hari itu dan menyuruh para Sahabatnya berpuasa pula. Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah mengamalkan puasa tiga hari setiap bulan. Pada akhir Sya'ban

⁴⁶ *Ibid.*, h.5-6

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Puasa*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, h.49

tahun yang kedua dari Hijrah, Allah menurunkan Ayat tentang Puasa yaitu ayat 183,184,185 dari surat al-Baqarah (perintah kewajiban berpuasa), yang diwajibkan terhadap umat Islam supaya menyiapkan mereka menjadi orang-orang yang bertakwa. Rasulullah Saw berpuasa selama hidupnya sebanyak sembilan kali. Delapan kali berpuasa selama 29 hari dan untuk yang ke sembilan kalinya Nabi Muhammad Saw berpuasa selama 30 hari penuh.⁴⁸

Sebagai agama yang berasal dari Tuhan yang sama, Islam banyak melanjutkan syariat yang diajarkan Nabi Ibrahim, Musa dan Isa. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw berpuasa sebelum diwajibkannya puasa Ramadhan. Namun, puasa Ramadhan atas umat Islam mulai diwajibkan pada bulan Sya'ban tahun kedua sesudah Hijrah Nabi Saw. Puasa pengganti dan puasa nadzar juga termasuk puasa wajib. Selain itu ada sejumlah puasa sunnah, seperti puasa Senin dan Kamis, puasa Syawal, Puasa Arafah, dan Puasa tiga hari pada pertengahan bulan Qamariyah. Ada pula hari-hari yang diharamkannya untuk berpuasa, yaitu Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha (Haji) dan hari-hari tasyrik, yaitu tanggal 11,12, dan 13 dari bulan Dzulhijah.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, h.50

⁴⁹ Muhammad Hamid, *op. cit.*, h.7

Dalam kitab Taurat, pokok kitab Perjanjian Lama tidak ada keterangan yang mewajibkan puasa. Hanya yang terdapat di dalamnya, keterangan-keterangan yang memuji-muji orang-orang yang melakukan puasa saja. Dalam hal itu, dapat ditetapkan Musa As. berpuasa 40 hari lamanya. Orang-orang Yahudi sekarang berpuasa tujuh hari lamanya, untuk memperingati keruntuhan Darussalam. Mereka juga berpuasa satu hari di bulan 'Ab (bulan yang kedelapan dari tahun Syamsiyah). Taurat mewajibkan atas orang Yahudi berpuasa satu hari di hari yang kesepuluh dari bulan tujuh. Mereka berpuasa siang dan malam. Boleh jadi, inilah yang mereka namakan Asyura.

Dalam kitab Injil juga tidak terdapat keterangan mengenai diwajibkannya puasa, tetapi di dalam Injil mengatakan bahwa puasa itu suatu ibadah serta menyuruh orang-orang yang berpuasa memberikan minyak di kepala dan membasuh muka, agar tidak nyata terlihat tanda-tanda orang itu sedang melakukan puasa. Puasa orang-orang Nashara yang termasyhur adalah puasa sebelum 'idul Fishhi (hari memperingati banggunya Al-Masih dari Kubur). Puasa inilah yang dilakukan oleh Musa, Isa dan para Hawari. Kemudian kepala-kepala Gereja mengadakan beberapa puasa yang lain. Dalam cara mereka berpuasa banyak perselisihan faham. Ada di antara mereka berpuasa dari daging, dari telur, dari ikan, dari

susu dan sebagainya. Sebenarnya puasa orang Nashara sama dengan orang Yahudi tetapi mereka merubahnya yaitu dengan berpuasa dari tengah malam sampai tengah siang.

Dalam kitab Zakaria, bahwasanya Bani Israil sesudah diusir ke Babil, maka di antara hari yang mereka lakukan untuk berpuasa adalah hari tiga belas dari bulan “*Adar*” (Maret) memperingati “Haman dan Astir”. Haman seorang Wazir dari Akhsyar-syis, raja Persia. Wazir ini menyusun suatu siasat untuk memusnahkan seluruh bangsa Yahudi. Tipu muslihat ini diketahui oleh permaisuri raja yang bernama Astir. Haman ditangkap raja dan dibunuh (Haman ini bukan Haman Fir’aun). Orang-orang Israil mempunyai beberapa macam puasa yang dilakukan di waktu-waktu tertentu untuk memperingati Nabi-nabi mereka atau memperingati peristiwa-peristiwa yang penting dalam sejarah mereka.⁵⁰

3. Dasar-dasar Pelaksanaan Puasa

a. Dasar Al-Qur’an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (القرآن سورة البقرة: ١٨٣)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2] 183).*”

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi, *op. cit.*, h.51-52

فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَفَرِّبِي عَيْنَا فِيمَا تَرَيْنِ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فُقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ
صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (القرآن سورة مريم: ٢٦)

Artinya: “Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (QS. Maryam [19] 26)⁵¹

Itulah ayat yang menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk berpuasa supaya kita bertaqwa kepada Allah Swt. Taqwa di sini sama dengan kata *ittiqa*, yakni menjaga diri dari segala bentuk nafsu bahimiyyah (kebinatangan) yang menjadikan perut sebagai Tuhan. Dalam arti mementingkan perut kapanpun dan di manapun. Dengan puasa, manusia akan terhindar dari perbuatan jelek yang dapat merugikan orang lain.

Puasa tergolong menjadi puasa yang banyak fungsinya yaitu sebagai sarana untuk mengarahkan, untuk membentuk karakteristik jiwa seseorang, sebagai sarana latihan untuk berupaya menjadi manusia yang baik. Tujuan akhir dari berpuasa adalah agar umat manusia menjadi umat yang bertaqwa. Taqwa adalah

⁵¹ Sofyan Abdul Rosyid, dkk, *Al-‘Alim Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Al-Mizan Publishing House, 2010, h. 29, 308

melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.⁵²

b. Dasar Hadis

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ, عَنْ أَبِي صَالِحٍ, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ: إِنَّ الصَّوْمَ لِي وَأَنَا أُجْرِي بِهِ إِنَّ لِلصَّائِمِ فَرْ حَتَيْنِ إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ وَإِذَا لَقِيَ اللَّهَ فَرِحَ. وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Dan, Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada Kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abu Sinan, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallaahu 'anhuma, keduanya pernah berkata "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Sesungguhnya puasa itu adalah milik-Ku. Dan Aku sendiri yang akan membalasnya. Sesungguhnya orang yang berpuasa itu memiliki dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Tuhannya. Demi Dzat Yang Menguasai Jiwa Muhammad, aroma tidak sedap dari mulut orang yang berpuasa pasti harum di sisi Allah dibandingkan dengan dengan aroma minyak misik." (H.R. Muslim).*⁵³

⁵² Muhammad Hamid, *op. cit.*, h.14-15

⁵³ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta, Darus Sunnah, 2012, h.113-114

Hadis ini menjelaskan bahwa puasa itu mengandung dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan bisa bertemu dengan Tuhannya. Pahala orang berpuasa tidak ada yang tahu kecuali Allah Swt, karena puasa adalah ibadah yang paling Allah cintai. Berbicara mengenai bau mulut orang yang berpuasa, Demi Dzat Yang Menguasai Jiwa Muhammad bau mulut orang yang berpuasa harum di sisi Allah Swt. lebih harum dari pada minyak mistik.

4. Hikmah Puasa

Semua ibadah yang diperintahkan oleh Allah pasti mengandung nilai filosofisnya. Namun kadang-kadang orang tidak mampu menangkapnya. Maka ibadah puasa juga mengandung makna filosofisnya atau bisa disebut hikmah puasa, diantaranya adalah

- a. Sebagai ucapan rasa syukur atau ucapan terima kasih kepada Allah Swt., atas segala nikmat-Nya.
- b. Dengan berpuasa, maka sedikit banyak sifat-sifat bathiniyah seperti makan, minum, senggama, dan lain-lainnya yang melekat pada diri manusia akan berubah menjadi sifat malaikat atau menjadi manusia yang insan kamil.
- c. Sebagai latihan dan uji coba untuk menguji seseorang terkait ketaatan, dan ketahanan jiwanya, serta kejujuran

dalam menjalani tugasnya sebagai seorang hamba terhadap perintah Allah Swt.

- d. Pengaturan makan dan minum sangat perlu untuk menjaga kesehatan. Karena penyebab segala penyakit berawal dari perut. Maka dari itu puasa sangat baik untuk kesehatan dan bahkan bisa untuk menyembuhkan penyakit.
- e. Puasa dapat menekan dan mengendalikan syahwat. Karena orang yang sedang berpuasa ia sudah siap untuk tidak berbicara hal-hal yang kotor, apalagi melakukan atau memikirkannya. Karena semua itu membuat rusak pahala puasanya. Jadi setiap peluang yang menjurus ke arah negatif telah diantisipasi oleh ibadah puasa. Sehingga ia selamat dari godaan hawa nafsu.⁵⁴
- f. Puasa dapat menanamkan dalam jiwa perasaan belas kasihan terhadap orang-orang fakir dan membutuhkan. Dia akan terdidik kepekaan kasih sayang dalam jiwanya dan akan dijadikannya sebagai sifat yang melekat pada dirinya.⁵⁵
- g. Puasa mampu melepaskan diri dari cengkeraman kebiasaan yang telah berakar dalam kehidupan seseorang, dan menggantinya dengan cara hidup yang tidak terlalu terikat kepada kebiasaan yang lalu dan fleksibel.

⁵⁴ Tgk. H.Z.A. Syihab, *op. cit.*, h.6

⁵⁵ Abu Sari' Muhammad Abdul Hadi, *op. cit.*, h.5

- h. Puasa dapat meningkatkan keakraban dalam keluarga. Hubungan keluarga yang dulunya agak renggang, kurang akrab, bahkan mungkin tegang, akan berubah menjadi akrab, disertai dengan rasa kasih sayang. Hal-hal yang mengecewakan dan mengecilkan hati akan terhapus oleh suasana syahdu dan saling memaafkan. Situasi seperti ini biasanya terjadi ketika sahur dan buka.⁵⁶
- i. Puasa juga dapat meningkatkan kesehatan mental atau kejiwaan. Untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan harus menghilangkan penyebabnya. Di antara penyebabnya gangguan kejiwaan adalah rasa berdosa atau bersalah dan bahkan rasa dendam. Maka dengan puasa maka rasa seperti akan hilang dengan sendirinya dengan memperbanyak perbuatan baik dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁵⁷

B. PUASA MENURUT ORANG JAWA

Puasa dalam konteks laku prihatin di Jawa adalah upaya menghayati yang tidak enak dengan tidak menikmati yang enak, agar menemukan kegembiraan dan kekuatan dalam keprihatinan. Dengan demikian, setelah berpuasa diharapkan tidak mudah lagi tergoda dengan pengaruh keduniawian, serta terbentuknya pandangan spiritual yang transenden. Karena itulah, puasa dapat dimaknai sebagai upaya penyucian batin untuk mencapai

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h.46-54

⁵⁷ *Ibid*, h.18

kesempurnaan rohani. Dengan puasa, diharapkan batin akan menjadi kuat setelah adanya pengekangan nafsu secara konsisten dan terarah. Bagi orang Jawa yang mayoritas beragama Islam, puasa merupakan bagian dari ibadah (menjalankan rukun Islam), khususnya di bulan Ramadhan.

Tujuan orang Jawa berpuasa adalah demi memperoleh ketentraman dan kebahagiaan lahir batin, ada yang berpuasa agar anak-cucunya kelak menjadi orang yang terpandang, hidup bahagia, cukup rezeki, ada juga yang berpuasa sebagai bagian dalam proses ritual mencari kesaktian, memperoleh aji, ataupun dalam rangka latihan oleh kanuragan. Ada yang berpuasa sebagai bentuk laku prihatin guna memperoleh kedudukan dan jabatan di dalam pekerjaannya. Jadi puasa sudah menjadi tradisi sosial dan laku prihatin orang Jawa dalam upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, agar cita-cita hidup mereka dikabulkan oleh-Nya.⁵⁸

C. MACAM-MACAM PUASA DI JAWA

1. Puasa Mutih

Puasa *mutih* adalah menahan makan, minum, dan berhubungan seksual mulai dari subuh sampai terbenamnya matahari seperti puasa pada umumnya tetapi makanan yang dimakan (buka atau sahur) cukup nasi putih tanpa diberi garam,

⁵⁸ Iman Budhi Santosa, *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa*, Yogyakarta, Memayu Publishing, 2011, h.83.

sayur dan minumannya air putih saja tanpa gula, teh, kopi, selain itu tidak boleh.⁵⁹

Sebelum melakukan puasa *mutih*, yang bersangkutan diharuskan mandi keramas lebih dahulu. Kemudian, menyatakan niat dengan tujuan apa puasa *mutih* dilakukan, serta berapa hari melakukannya. Biasanya puasa *mutih* dilakukan dalam hitungan jumlah hari ganjil (1 hari, 3 hari, 5 hari, 7 hari, dan selanjutnya). Manfaat puasa *mutih* adalah memperbaiki kualitas batin, moral, akhlak, serta perilaku hingga mencapai kondisi “putih” dalam arti bersih tidak dipenuhi dosa, kesalahan, serta pengaruh nafsu rendah keduniawian. Permohonan kepada Allah akan mudah dikabulkan.⁶⁰

2. Puasa Patigeni

Dalam melaksanakan Puasa *Patigeni* diharuskan untuk menghentikan segala aktivitas dan selama puasa tidak boleh keluar kamar dengan alasan apapun. Tidak boleh tidur, tidak boleh melakukan kegiatan apa-apa. Juga tidak boleh bertemu (berkomunikasi) dengan orang lain. Puasa ini minimal dilakukan sehari semalam, ada juga yang melakukannya 3 hari, 7 hari, dan selanjutnya dengan jumlah hitungan ganjil.

⁵⁹ Khalilurrahman dkk, *Pengembangan Bibingan Konseling Islam berbasis Tradisi Jawa*, dalam jurnal *NAADYA*, Volume 10 No. 1 Januari 2014, h.12

⁶⁰ Iman Budhi Santosa, *op. cit.*, h. 85-86

Seseorang yang melakukan puasa ini jika buang air tetap harus di dalam kamar (menggunakan pispot). Puasa *patigeni* ini dilakukan sebagai sarana memperoleh kekuatan batin, atau ajian, seperti banyak dipakai oleh orang Jawa.⁶¹ Dalam Puasa *Patigeni* berpantangan memakan makanan yang dimasak memakai api (geni) selama sehari semalam atau sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk berpuasa.⁶²

3. Puasa Weton

Puasa ini dijalankan setiap hari kelahiran, baik kelahiran diri sendiri atau kelahiran orang yang dekat dengan pribadi perilakunya (ayah, ibu, anak, istri, cucu). Puasa *weton* dilakukan tiga puluh lima hari sekali. Contohnya, seseorang yang lahirnya Sabtu Pahing, maka setiap hari Sabtu Pahing dia melakukan puasa. Adapun tujuannya adalah sebagai laku prihatin memohon keselamatan, kesehatan, dimudahkan dalam bekerja dan mencari rezeki, dan lain-lain.

Menjalani puasa *weton* berhubungan erat dengan kepercayaan orang Jawa mengenai adanya: *sedulur papat lima ganep (pancer)* yang menyertai kehidupan setiap orang saat dilahirkan. Yaitu: kawah/ketuban, ari-ari/tembuni, darah, tali pusar, dan aku. Dalam pandangan mistik Jawa, kelima unsur tersebut terus menyertai keberadaan sang aku selama hidup.

⁶¹ *Ibid*, h. 87-88

⁶² Muhammad Alfian, *Perjumpaan Mistisisme Jawa dengan Islam*, dalam Jurnal Yifa Al-Qulub, Volume 2, No.1, Juli 2017, h. 47

Dengan menjalani puasa *weton*, sama halnya melakukan silaturahmi (sambung rasa), sekaligus mengajak mereka untuk menjaga sang aku dari bahaya dan kesulitan hidup, sehingga apa yang dicita-citakan terwujud.⁶³

4. Puasa Ngebleng

Yang menjalani Puasa *Ngebleng* harus menghentikan segala aktivitasnya dan tinggal di dalam kamar atau rumah sesuai niat berapa lama Puasa *Ngebleng* dilakukan. Kamar harus gelap, tidak boleh ada lampu atau cahaya yang menerangi. Tidak boleh makan, minum, serta berhubungan seksual. Waktu tidur-pun harus dikurangi. Orang yang melakukan Puasa *Ngebleng* tidak boleh keluar kamar sehari semalam, kecuali untuk buang air. Selama *Ngebleng* dianjurkan semedi, atau mengamalkan doa/wiridan sesuai maksud tujuan puasa.⁶⁴

5. Puasa Ngepel

Puasa ini mirip puasa putih, artinya yang boleh dimakan hanya nasi putih dalam bentuk sekepal (satu kepalan tangan). Biasanya Puasa *Ngepel* dilakukan sampai 7 hari. Dengan demikian, pada hari pertama makan nasi putih sekepal. Hari kedua, dua kepal, begitu seterusnya sampai hari ketujuh jatah yang dimakan adalah tujuh kepalan nasi putih. Biasanya

⁶³ Iman Budhi Santosa, *op. cit.*, h.85

⁶⁴ *Ibid*, h.88

dilakukan dalam rangka batin untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan tertentu, di samping sangat baik untuk melatih kesabaran.⁶⁵

6. Puasa Ngrowot

a. Pengertian Puasa *Ngrowot*

Ngrowot berasal dari kata *wod/wot* yang berarti akar, penjabarannya adalah sebuah tindakan memakan krowodan (buah-buahan, umbi atau sayuran). Artinya *ngrowot* merupakan upaya menahan diri dari segala macam bahan makanan yang berbahan dasar beras, dan diganti dalam bentuk umbi-umbian (*wod*), jagung, terigu dan sebagainya.⁶⁶ Kata "*ngrowot*" berasal dari bahasa Jawa "*srowot*" (ketela yang diparut). Dulu dijadikan makanan pokok, maka dari itu sekarang puasa yang hanya memakan umbi-umbian disebut dengan Puasa *Ngrowot*.⁶⁷

Di Jawa, makan makanan yang hanya berasal dari tumbuh-tumbuhan kecuali nasi (kentang, ketela, jagung, gandum atau sayur-sayuran) disebut dengan istilah *Ngrowot*. Karena nasi atau beras merupakan makanan

⁶⁵ Iman Budhi Santosa, *op. cit.*, h.88

⁶⁶ Johan Saputra, *Ngrowot dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot Untuk Pembersihan Jiwa Di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018, h. 3*

⁶⁷ <https://www.bulaksumurugm.com/2018/07/16/laku-prihatin-ngrowot-merefleksikan-kembali-falsafah-masyarakat-jawa/> di unduh pada tanggal 02 Agustus 2019 pukul 11.46

pokok kebanyakan masyarakat Jawa, menghindarinya merupakan sesuatu yang tidak mudah. *Ngrowot* merupakan salah satu bentuk dari *riyadhah*, di mana pengamalinya menahan diri dari makan segala macam makanan yang berasal dari beras selama tiga tahun. Dalam praktiknya, seseorang yang menjalani *Ngrowot* secara umum hanya makan bulgur (tepung gandum), gaplek (ketela yang dikeringkan), dan sayur-sayuran).⁶⁸

Dalam puasa ini diperbolehkan tidur. Waktu menjalani Puasa *Ngrowot* umumnya cukup lama, dan sering dijadikan laku prihatin tetapi selama bertahun-tahun. Puasa *Ngrowot* ini merupakan puasa yang ringan dibandingkan dengan puasa tarekat lainnya, karena masih diperbolehkan merasakan aneka bahan pangan selain yang berbahan dasar beras. Dengan demikian, biasanya orang bisa mengonsumsi makanan lebih banyak, namun bagi mereka yang tidak menyukai umbi-umbian, Puasa *Ngrowot* ini akan dirasakan cukup berat.

Dalam artian luas *ngrowot* bermakna menumbuhkan sumber tenaga dari sumber karbohidrat lokal selain beras. Adapun makna filosofi dari *ngrowot* yaitu untuk mengoptimalkan potensi lokal yang ada,

⁶⁸ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Tangerang, Pustaka Alvabet dan INSEP, 2009, h.214

sebagai ungkapan keprihatinan lantaran laku untuk menata hati menggapai cita-cita yang lebih hakiki maupun pernyataan manusia sebagai bagian dari keutuhan alam ciptaan Tuhan.⁶⁹ Puasa *Ngrowot* ini merupakan tradisi Jawa yang dimaksudkan sebagai sarana penguatan batin dan simbol keprihatinan. Praktik Puasa *Ngrowot* ini mengingatkan bahwa kita mempunyai tradisi pangan pokok lokal selain beras. Bahkan di Jawa yang dikenal dengan kebudayaan agraris-sawah juga menjalankan tradisi yang bisa menjadi pengingat agar tidak ketergantungan dengan nasi yaitu dengan *ngrowot*.⁷⁰ Puasa *Ngrowot* adalah memakan makanan yang berasal dari tanah.⁷¹

Puasa *Ngrowot* apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh, dalam artian tidak melanggar pantangan yang sudah dijelaskan di atas, tentunya akan mendatangkan manfaat dan faedah bagi orang yang melakukannya, dan apabila dilaksanakan secara rutin atau terus menerus maka akan mencapai pemahaman yang mendalam tentang agama. Upaya menjalani keprihatinan dengan tidak mengonsumsi

⁶⁹ <https://rynari.wordpress.com/2012/04/15/1543/amp/> diunduh pada tanggal 02 Agustus 2019, pukul 09.30

⁷⁰ Yulaika Ramadhani, *Puasa Ngrowot: Kita Bisa Hidup Tanpa Nasi*, <https://tirto.id/puasa-ngrowot-kita-bisa-hidup-tanpa-nasi-cpMh> di unduh pada tanggal 02 Agustus 2019 pukul 12.10

⁷¹ Emalia Nova Sustyorini, *Mantra Tata Rias Pengantin di Kabupaten Lamongan*, jurnal Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan, T.th., h.3

nasi ini juga biasa dilakukan oleh para santri yang mulai menghafalkan atau memperdalam kitab-kitab karya ulama salaf. Bahkan Puasa *Ngrowot* ini, oleh sebagian pihak dijadikan sebagai salah satu bagian dari rukun belajar.

Perbedaannya tidak hanya pada jenis makanan yang dikonsumsi tetapi juga filosofi perilaku *ngrowot* yang dinamis daripada vegetarian. Jika vegetarian adalah untuk tujuan kesehatan, sedangkan *ngrowot* untuk tujuan spiritual, dimensi sosial ekonomi, serta kebutuhan medis. *Ngrowot* ini merupakan kebiasaan orang Jawa. Maka tidak mengherankan jika sebagian orang menganggap tradisi ini bukan berasal dari ajaran Islam. Namun demikian, tidak sepenuhnya benar untuk menilai bahwa kegiatan *ngrowot* ini sebagai larangan agama untuk dijauhi.

Menurut Ranoewidjojo dalam jurnal *Cendekia* Vol. 17 No.1, *ngrowot* identik dengan kebutuhan dan kondisi tertentu yang memiliki filosofi yang mendalam, kata Ranoewidjojo *Ngrowot* adalah laku berpantang wohing dhamen lan keteteging jantung (hasil yang keluar dari pasir dan sesuatu yang berdetak jantung). Intinya *ngrowot* adalah menghindari makanan dari padi dan ketan serta segala hasil hewani. Mereka yang melakukan *ngrowot* hanya diperbolehkan memakan tiga jenis makanan yaitu pala kependhem, pala kesimpar, dan pala gumandul. Pala

kependhem berarti berbagai jenis umbi-umbian seperti kentang, singkong, ubi jalar, talas, gadhung, garut, ganyong, gembili, suweg, mbote dan sejenisnya. Sedangkan pala kesimpar adalah jenis sayuran seperti mentimun, kacang-kacangan, labu, pare, semangka, melon, dan lainnya. Adapun pala gumandul dalam bentuk buah-buahan seperti pepaya, mangga, pisang, jambu biji dan sebagainya. Dalam pandangan orang Jawa, kegiatan ini bukan karena faktor material atau fisik, tetapi kegiatan ini tidak bisa dipisahkan dari filsafat mulia, yang bertujuan dan bermanfaat untuk manusia itu sendiri.

Ngrowot memiliki tujuan filosofis bukan hanya untuk kebutuhan fisik saja melainkan dengan *ngrowot* manusia dilatih untuk menjadi lebih sederhana dan tidak berlebihan dalam kehidupan. *Ngrowot* mengajarkan untuk menghargai tanaman tertentu, yang dapat digunakan untuk kebutuhan makanan dasar sehingga keberadaannya tidak dieksploitasi secara berlebihan dan ikut serta dalam melestarikan alam semesta. Seperti larangan memakan produk-produk tanaman yang perlu berkembang biak seperti beras, ketan. Tumbuhan ini selalu mendapatkan perlakuan khusus. Di sisi lain dari *ngrowot* adalah larangan mengonsumsi produk hewani, dengan tujuan agar manusia dapat menghormati hak hidup sesama makhluk hidup.

Kalau dalam Pondok Pesantren Al-Musyaffa ini memperbolehkan memakan produk hewani dengan syarat produk hewani tersebut halal sesuai syariat Islam.

Tujuan mengurangi jenis makanan tidak diartikan dengan menghindari jenis makanan tetapi hanya mengurangi sikap, seperti yang sudah dijelaskan dalam kearifan lokal bahwa “makan jika merasa lapar”. Mengurangi makanan, pada saat ini sama dengan tidak makan sembarangan karena kecerobohan dalam mengkonsumsi makanan akan menumbuhkan karakter tidak bisa menerima apa adanya. Maksud dari pernyataan itu adalah tubuh seperti folder penyimpanan untuk berbagai pengetahuan dan berbagai potensi lainnya. Maka dari itu sikap yang harus dilakukan adalah tidak boleh serakah dalam makan, makan dan minum tidak boleh berlebihan, bekerja secara alami, dan pikiran selalu memikirkan hal-hal sakral yang meniru kesucian Allah SWT. Biasanya dasar melakukan Puasa *ngrowot* ini adalah untuk lebih memperbaiki moral atau adab atau bisa di sebut zuhud.

Menurut Al-Ghazali manusia perlu untuk melatih diri dari berbagai hal yang berlebihan, termasuk makanan. Beliau mengatakan bahwa makanan adalah sumber dari berbagai penyakit fisik dan spiritual. Dengan menjaga

makanan yang masuk ke perut, itu akan mengurangi risiko penyakit yang akan diderita.⁷²

Biasanya laku ngrowot ini dilakukan oleh orang yang ingin sehat badan dan sembuh dari sakit, atau mempunyai hajat ngelmu (ilmu) yang berhubungan dengan ketentraman dan rasa kasih sayang.⁷³

Kebanyakan santri melakukan Puasa *Ngrowot* untuk mengikuti jejak Kyai dan gurunya *ngrowot* karena semata-mata ingin mengekang hawa nafsu. Seperti yang diketahui banyak sekali makanan yang terbuat dari bahan baku beras termasuk dari tepung beras. Berlatih membatasi makanan yang bisa dikonsumsi seorang yang *ngrowot* berarti sama saja berlatih untuk tidak mengumbar hawa nafsunya meskipun ada kesempatan maksud dari hal ini adalah orang yang melaksanakan *ngrowot* bisa saja memakan makanan yang berasal dari beras karena banyak sekali makanan yang berasal dari beras dan tepung beras, tetapi karena pelaku sudah mempunyai niat dan ketekatan yang bulat untuk menahan hawa nafsunya maka pelaku

⁷² Rizqa Ahmadi, *Mbrakah in The Pesantren Salaf Tradition: The Dialectics of Local Wisdom and The Sufism Ethos for the Harmony of Life*, Tulungagung, Jurnal Cendekia Vol. 17 No. 1, Januari-Juni 2019, h. 122-125

⁷³ Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini: Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*, Jakarta, Bukunè, 2009, h. 146-147

tidak mau melanggarnya. Jadi pelaku belajar menahan hawa nafsu mulai dari makanan, karena isi perut mempengaruhi keseimbangan hawa nafsu.

Diharapkan dengan Puasa *Ngrowot*, pelaku akan menjadi umat muslim yang tangguh menghadapi godaan hidup yang semakin berat. Menahan hawa nafsu juga merupakan jihad akbar yang Rasulullah SAW perintahkan kepada umatnya.⁷⁴ Puasa *Ngrowot* ini berfadhillah membersihkan hati dan pikiran, memudahkan dalam menerima pelajaran.

Perlu ditekankan bahwasanya budaya *ngrowot* dengan Puasa *Ngrowot* itu berbeda, jika *ngrowot* saja maka boleh makan dan minum setiap saat dan hanya menghindari makanan yang berbahan dasar beras tanpa ada persyaratan yang ada dalam Puasa *Ngrowot*. Berbeda dengan Puasa *Ngrowot*, pelaksanaan Puasa *Ngrowot* harus diawali dengan pemberian ijazah dari mu'jiz (pemberi ijazah) biasanya dari seorang kyai atau guru yang melakukan Puasa *Ngrowot* sebelumnya yang sudah mempunyai ijazah dari gurunya/kyainya. Ijazah ini adalah pedoman untuk ketaatan terhadap santri. Ijazah ini pada dasarnya adalah realisasi betapa pentingnya posisi sanad (silsilah ilmiah) dalam

⁷⁴<http://www.muslimoderat.net/2016/03/manfaat-tirakat-ngrowotmakan-selain.html?m=1> di unduh pada tanggal 07 Agustus 2019 pukul 10.56

proses memperoleh ilmu. Melakukan sesuatu berdasarkan ijazah telah menjadi tradisi santri karena tanpa adanya sanad, keakuratan ilmu tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah mendapatkan ijazah, pelaku Puasa *Ngrowot* melaksanakan Puasa *Ngrowot* seperti pada umumnya yang dimulai dari sahur sampai berbuka, untuk durasi puasanya tergantung pada saran dari mu'jiz. Kemudian melakukan *ngrowot* selama 3 tahun disertai melakukan amalan-amalan (seperti membaca Al-Qur'an, sholat tepat waktu, dzikir, membaca surat-surat tertentu setelah sholat lima waktu) yang telah diberikan kepada mu'jiz. Apabila pelaku melanggar aturannya maka puasanya dianggap batal dan harus mengulangi dari awal lagi.⁷⁵

b. Manfaat Puasa Ngrowot

1) Memperdalam filosofi Puasa *Ngrowot*

Salah satu manfaat yang paling besar pengaruhnya yakni terbukanya seseorang terhadap filosofi Puasa *Ngrowot* yang telah dilakukan. Meskipun pada umumnya masyarakat Jawa masih menganggap puasa keprihatinan sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat magis bahkan gaib namun kepercayaan ini tidak sepenuhnya benar. Hal ini karena dengan Puasa

⁷⁵ Rizqa Ahmadi, *Op.cit*, h. 126-127

Ngrowot seseorang justru akan mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap sosial-ekonomi bahkan aqidah yang mengerucut pada tasawuf. Ketika santri melakukan Puasa *Ngrowot* diharapkan nantinya hidupnya tidak akan mempunyai ketergantungan terhadap beras atau nasi.

2) Lebih mensyukuri segala ciptaan Tuhan

Selama melakukan Puasa *Ngrowot* justru mengajarkan kepada para santri bahwa bahan makanan pokok tidak hanya berupa nasi. Dengan begitu, santri akan lebih paham atas segala kehendak dan kuasa Tuhan terhadap segala ciptaan-Nya di muka bumi ini. Jika tidak dibiasakan untuk belajar mensyukuri semua ciptaan Tuhan maka Tuhan juga akan meanugrahkan kelapangan dalam bersyukur yang sangat terbatas. Dengan melakukan Puasa *Ngrowot* tentu saja bisa melihat apa bahan makanan pokok selain nasi yang bisa dikonsumsi.

3) Untuk memperdalam ilmu Tarekat

Dengan melaksanakan Puasa *Ngrowot* pelaku menjadi lebih baik dalam beribadah kepada Allah, sehingga segala sesuatu yang pelaku lakukan dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah.

4) Untuk mengendalikan hawa nafsu

Secara otomatis orang yang sedang melakukan puasa akan memiliki kestabilan emosi. Pelaku Puasa *Ngrowot* pastinya memiliki tujuan dalam melaksanakan Puasa *Ngrowot* ini, tujuannya untuk meningkatkan kesadaran spiritual bukan hanya semata-mata untuk mencapai kesenangan tertentu yang dapat terdiri dari kekayaan, bahkan kekuatan semata. Jika memungkinkan muncul keinginan-keinginan seperti tadi, maka jelas dipastikan itu merupakan bisikan hawa nafsu yang bisa kita kendalikan dengan berpuasa.

Dengan berlatih membatasi makanan yang bisa dikonsumsi, pelaku *ngrowot* berlatih untuk tidak mengumbar nafsunya meskipun ada kesempatan. Diharapkan mereka akan menjadi umat muslim yang tangguh menghadapi godaan hidup yang semakin berat. Menahan nafsu juga merupakan jihad akbar yang diperintahkan Rasulullah SAW kepada umatnya.

5) Sebagai media pembersihan diri

Orang yang sedang berpuasa pastinya sudah diniatkan untuk beribadah dan membersihkan diri dari hal-hal yang mengundang hawa negatif untuk masuk ke dalam diri seseorang. Memperbanyak sikap wapada dan mengingat Tuhan akan membuat seseorang memiliki

tingkat ketenangan dari hal-hal yang menipiskan keimanan.⁷⁶

- 6) Dapat digunakan untuk menjaga kesehatan badan, terutama untuk mencegah penyakit tertentu yang dimiliki seseorang. Dengan Puasa *Ngrowot* dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh pelaku, karena makanan yang dikonsumsi memiliki gizi yang banyak dan kadar gula tidak sebanyak yang terkandung dalam beras.
- 7) Memperbaiki kualitas batin, rohani, serta pengendalian diri. Karena langsung tidak langsung telah menjadi vegetarian, diharapkan sifat tumbuhan-tumbuhan dapat terserap ke dalam pribadinya. Artinya nafsu amarah dapat dikendalikan dengan baik untuk membangkitkan nafsu mutmainah.⁷⁷

c. **Motif dan Tujuan melakukan Puasa *Ngrowot***

Ada beberapa alasan melakukan Puasa *Ngrowot* ini diantaranya alasan ilmiah, bahwa setiap bahan pangan yang telah diciptakan Allah memiliki kandungan nutrisi yang baik. Kedua, alasan amaliah, Puasa *Ngrowot* menjadi sarana penguatan spiritual yang menjadi pondasi dasar perilaku seseorang. Ketiga, alasan maliyah, yakni sebagai

⁷⁶ [Http://manfaat.co.id/manfaat-puasa-ngrowot/amp](http://manfaat.co.id/manfaat-puasa-ngrowot/amp) di unduh pada tanggal 02 Agustus 2019, pukul 10.27

⁷⁷ Iman Budhi Santosa, *op. cit.*, h.86-87

cara untuk menjaga harta, penentu kestabilan ekonomi seseorang.

Tujuan *Ngrowot* adalah meminta kepada Tuhan untuk menjadikan ilmu yang dipelajari menjadi ilmu yang bermanfaat, baik bagi santri itu sendiri maupun bagi masyarakat, baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁸ Dalam tradisi Jawa, *Ngrowot* biasanya dilakukan di dekat bulan Suro (Muharram) dan Poso (Ramadhan). Praktik ini dilakukan sebagai bentuk upaya pelatihan dalam mencari kekuatan ilmu atau hanya sebagai upaya untuk lebih dekat dengan Allah SWT atau penyempurnaan moral melalui riyadhah dan praktik spiritual. Serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menyeimbangan kehidupan melalui pola hidup proporsional, sederhana dan tidak berlebihan

Berbicara mengenai kebahagiaan, pelaku Puasa *Ngrowot* secara emosional mereka memiliki sikap optimis dalam menjalani kehidupan; dari aspek kognitif, mereka merasa lega, puas, dan tulus; secara spiritual, pelaku memiliki iman dan pengabdian kepada Tuhan mereka; aspek kasih sayang, pelaku merasa senang, nyaman dan mereka merasakan banyak manfaat; jiwa mereka terlihat lebih stabil dengan munculnya rasa aman, tenang, qona'ah

⁷⁸ Bambang Pranowo, *op. cit*, h.215

(menerima sesuatu dengan tulus) dan mampu untuk mengendalikan diri; dari aspek sosial, pelaku menciptakan perasaan untuk selalu memperhatikan orang lain.⁷⁹ Puasa *Ngrowot* juga bertujuan untuk melatih hawa nafsu agar bisa dikendalikan sehingga memudahkan upaya pendekatan diri kepada Allah SWT.⁸⁰

⁷⁹ Rizqa Ahmadi, *op.ci*, h. 127-128

⁸⁰ M. Hariwijaya, *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*, T.tp, Diandra kreatif, 2012, h.123

BAB III
GAMBARAN UMUM PUASA NGROWOT DI PONDOK
PESANTREN AL-MUSYAFFA'

A. PROFIL PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA'

Pesantren Al Musyaffa' terletak 6 km sebelah selatan Kota Kendal, di sebelah Timur kurang lebih 15 km dari kota Semarang yang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Pesantren Al Musyaffa' tepatnya berada di Dukuh Kampir Desa Sudipayung Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal.

Pesantren Al Musyaffa' termasuk pondok pesantren tertua di kecamatan Ngampel, pertama kali didirikan oleh KH. Muchlis Musyaffa' anak ke-tiga dari Almarhum KH. Musyaffa' tepatnya pada tahun 1986 M. Sebelum mendirikan pesantren KH. Muchlis Musyaffa' selama bertahun-tahun mondok (nyantri) di beberapa pondok pesantren di antaranya adalah: Pondok Pesantren Rembang (1973-1974), kemudian melanjutkan nyantri ke Pondok Pesantren API Tegalrejo di bawah pimpinan KH. Chudlori (1975-1979), selanjutnya menimba ilmu dan berkhidmah di Pondok Pesantren An-Nidhom yang diasuh KH. Abdullah Muhtar Sukabumi Jawa Barat (1980-1982). Tepatnya pada tahun 1986 sepulang dari Sukabumi KH. Muchlis Musyaffa' berkeinginan untuk mengembangkan ilmu agama. Dengan melihat banyaknya masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama maka

didirikanlah pondok pesantren agar bisa menjadi tempat pengemblengan, khususnya di bidang ilmu agama.⁸¹

Pada awalnya pesantren tersebut adalah rumah (ndalem) mengingat santri yang datang hanya beberapa saja. Pada saat itu belum sempat terpikirkan untuk membangun sebuah gedung permanen, selang beberapa tahun pesantren diberi nama “Al Musyaffa”. Pemberian nama Al-Musyaffa’ tersebut diambil dari nama Ayahnya (KH. Musyaffa’) dengan harapan dapat meneruskan perjuangan dan mewarisi ilmu KH. Musyaffa’.⁸²

Terhitung semenjak tahun 1986 hingga tahun 2008 di bawah kendali KH. Muchlis Musyaffa’ Pesantren Al Musyaffa’ mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Dari segi populasi, santri yang datang untuk belajar di pondok pesantren ini dari tahun ke tahun semakin pesat. Sekarang secara keseluruhan santrinya mencapai jumlah 950 orang.

Pada periode awal kepemimpinan, jumlah santri yang datang berasal dari daerah sekitar dan hanya berjumlah 5 putra 4 putri. Mereka ditampung di rumah Kyai sebab belum ada asrama dan metode pendidikannya pun masih sederhana. Beberapa tahun kemudian santri yang datang tidak hanya dari daerah sekitar namun dari berbagai daerah di Pulau Jawa bahkan para santri mulai

⁸¹Data diambil dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal

⁸² Hasil Wawancara dengan Bapak Ihsan selaku perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal.

berdatangan dari berbagai penjuru tanah air, sehingga dengan perkembangan santri yang pesat tersebut timbul pemikiran pengasuh untuk menyediakan fasilitas berupa asrama, tempat belajar serta sarana dan prasarana yang kondusif sebagai penunjang kebutuhan santri dalam belajar.

Sejak tahun berdiri sampai sekarang (2010) dalam memimpin perjalanan Pesantren Al Musyaffa' ini banyak pihak yang mengakui bahwa KH. Muchlis Musyaffa' termasuk golongan kyai yang energik dan memiliki banyak ide, berbagai terobosan beliau tempuh guna memajukan lembaga pendidikan tersebut dengan mengacu konsep “ *Al-Muhāfadhatu ‘Ala Al-Qadīmi Al-Shālih Wa al-Ahdu Bi Al-Jadīdi Al-Aslah* “. (*mempertahankan pola lama atau salaf yang bagus dan mengambil pola baru yang lebih bermanfaat*). Pada tahun 2019 santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' semakin banyak yaitu berjumlah kurang lebih 1421 santri putra dan santri putri.⁸³

B. GAMBARAN PUASA *NGROWOT* DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

1. Landasan dilakukan Puasa *Ngrowot*

Puasa *Ngrowot* ini merupakan kegiatan yang mengajarkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu, lebih tepatnya belajar mengendalikan hawa nafsu dari segi apapun, karena dengan berpuasa hawa nafsu bisa tunduk untuk itu landasan

⁸³ Data diambil dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

yang dipakai dalam Puasa *Ngrowot* adalah ayat Al-Qur'an dan Hadis yang membahas tentang manusia tidak mengikuti hawa nafsunya. Beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi landasan Puasa *Ngrowot* adalah sebagai berikut:

a. Surat Al-Baqarah Ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِيَاسَ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسَ
 لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۗ فَالْزَنَ
 بُشْرُوهُنَّ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْحَيْطُ
 الْأَبْيَضُ مِنَ الْحَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۗ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ۗ وَلَا
 تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (القران سورة البقرة: ١٨٧)

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada

manusia, supaya mereka bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2] 187).

b. Surat Shaad Ayat 26

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ بِمَا نَسُوْا
 يَوْمَ الْحِسَابِ (القران سورة ص: ٢٦)

Artinya:”*Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (Q.S Shaad [38] 26).*⁸⁴

c. Hadis Riwayat Muslim Nomor 3386

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه مسلم)

Artinya: *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami,*

⁸⁴ Sofyan Abdul Rosyid, dkk, *Al-‘Alim Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Al-Mizan Publishing House, 2010, h. 455

keduanya berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kamu sekalian yang sudah mampu memberi nafkah, maka hendaklah ia menikah, karena ia lebih dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, sebab itu bisa menjadi perisai baginya." (HR. Muslim)⁸⁵

2. Sejarah Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al

Musyaffa' Kendal

Puasa *Ngrowot* merupakan puasa yang dilakukan oleh orang Islam Jawa dan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh para santri putra maupun santri putri yang mengikuti ijazah dari pengasuh pondok. Ijazah ini merupakan ijazah rutinan tahunan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'. Pondok Pesantren Al-Musyaffa ini tidak hanya memberikan ijazah Puasa *Ngrowot* saja tetapi juga memberikan ijazah *Ibnu Qulub*, *Manaqib* dan *Ghazali*, sehingga santri diperintahkan memilih salah satu untuk diamalkan.

Ijazah Puasa *Ngrowot* ini tidak hanya diikuti oleh para santri saja, di antara lain jajaran pengurus, keluarga Pengasuh, pengajar di Pondok, bahkan alumni Pondok Pesantren Al-

⁸⁵ Imam An-Nawawi, *Op,cit, Jilid 6*, h. 778

Musyaffa'. Ijazah Puasa *Ngrowot* ini ternyata sudah menyebar ke daerah sekitar pesantren, di mana para warga sekitar juga ikut melaksanakan ijazah ini. Jadi apabila ada salah satu warga yang mau mengikuti ijazah ini harus datang ke Pondok untuk meminta ijazah kepada mu'jiz-nya pada saat pemberian ijazah secara serentak di bulan Muharram.

Ijazah Puasa *Ngrowot* ini merupakan ijazah tahunan yang tepatnya dilaksanakan di bulan Muharram. Menurut KH. Muchlis Musyaffa' memilih bulan Muharram karena merupakan bulan yang mulia, bulan yang paling afdhal untuk melaksanakan puasa setelah bulan Ramadhan. KH. Muchlis Musyaffa berlandaskan hadis sebagai berikut:⁸⁶

حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
الْحَمِيرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ (رواه مسلم)

Artinya: *Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepadaku, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Humaid bin Abdurrahman Al Himyari dari Abu Hurairah Radiyallahu Anhu, Ia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, "Puasa paling afdhal setelah Bulan Ramadhan adalah pada Bulan Muharram. (H.R. Muslim).⁸⁷*

⁸⁶ Wawancara dengan Iman selaku Pengurus tertua di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 21.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

⁸⁷ Imam An-Nawawi, *Op.cit*, Jilid 4, h. 783

Terkait Puasa *Ngrowot* Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' pertama kali mendapat ijazah Puasa *Ngrowot* dari KH. Chudlori Pengasuh Pondok Pesantren Tegal Rejo Magelang tempat beliau menuntut ilmu. Menurut bapak pengasuh dengan melakukan Puasa *Ngrowot* mendatangkan banyak manfaat bagi kehidupan, terkhusus dalam pengendalian hawa nafsu, sehingga bapak pengasuh tidak mau tradisi Puasa *Ngrowot* hilang dengan adanya perkembangan zaman. Maka dari itu bapak pengasuh menjadikan tradisi Puasa *Ngrowot* ini sebagai salah satu kegiatan tahunan yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyaffa', dengan tujuan melestarikan tradisi Puasa *Ngrowot* ini. Beliau juga ingin menyebarluaskan tradisi ini karena beliau ingin menyebarkan manfaat yang terkandung di dalam Puasa *Ngrowot* tersebut. Tetapi santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini mendapat ijazah dari teman Bapak Pengasuh yaitu KH. Nasokha, beliau juga mendapat ijazah dari Pengasuh Pondok Tegal Rejo Magelang. Alasan ijazah tidak diberikan langsung oleh bapak pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' karena salah satu syarat orang yang berhak memberi ijazah Puasa *Ngrowot* yaitu mu'jiz (pemberi ijazah) yang masih istiqomah menjalankan Puasa *Ngrowot*, sedangkan bapak pengasuh sudah tidak menjalankan Puasa *Ngrowot*.

Pada saat pemberian ijazah ini disertai dengan penjelasan kepada santri baru terkait ijazah yang ada di Pondok

Pesantren Al-Musyaffa' salah satunya Puasa *Ngrowot*. Setelah bercerita tentang Puasa *Ngrowot*, mu'jiz membacakan Surah Al-Fātihah sebagai doa.⁸⁸

3. Filosofi Puasa *Ngrowot*

Berdasarkan wawancara dengan pemberi Ijazah yaitu KH. Nasokha, menurut beliau Puasa *Ngrowot* adalah Puasa yang menghindari makanan yang berasal dari beras atau menghindari dari makanan pokok yang ada di daerah tersebut. Dan ada juga Puasa *Ngrowot* yang menghindari yang berjangtung, tetapi tergantung tingkatan dan pemberi ijazah. Menurut narasumber *Ngrowot* ini ada tahapan atau tingkatan tersendiri untuk melatih diri, tingkatan di sini dilihat dari kesalafi-an di Pondok tersebut. Maksudnya Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren ini merupakan tingkatan yang dasar, karena Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini merupakan salafi yang campuran maka dari itu memfokuskan pada *Ngrowot* yang menjauhi makanan yang berasal dari beras karena beras merupakan makanan pokok yang ada di daerah Sudipayung, walaupun hanya menjauhi beras itu tetap dinamakan *Ngrowot*, sedangkan untuk yang menjauhi makanan yang berasal dari yang berjangtung ada ijazahnya sendiri, yaitu disebut Puasa *Taqur Roh*.

⁸⁸ Wawancara dengan Iman selaku Pengurus tertua di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 21.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Ngrowot di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini dalam pemberian ijazah dilarang bertanya-tanya terkait mengapa dilarang makan beras dan lain sebagainya karena ditakutkan memberatkan pelaku Puasa *Ngrowot*. Jadi harus mengikuti perintah mu'jiz dari apa saja yang diperbolehkan dan apa saja yang dilarang dalam Puasa *Ngrowot*, karena itu merupakan ijazah dan amalan yang sudah jelas sanadnya.

Berbicara mengenai filosofi dari mengapa Puasa *Ngrowot* menjauhi makanan yang berasal dari beras tidak yang lainnya, karena menurut narasumber beras merupakan makanan pokok yang ada di desa Sudipayung tempat Pondok Pesantren Al-Musyaffa dan beras ini merupakan tanaman yang mendapatkan campur tangan banyak orang, mulai dari sebelum penanaman benih, menyebar benih, mencabut benih untuk ditanam, menanam benih, merawat tanaman, dan memanennya, hingga menjadi beras bahkan sampai menjadi nasi sangat memerlukan bantuan banyak orang. Dengan adanya Puasa *Ngrowot* ini mengajarkan santri untuk mengurangi ketergantungan terhadap makhluk, melatih diri menjadi individu yang mandiri. Sekaligus mengingatkan santri dengan banyaknya makanan yang diciptakan Allah dan mengingatkan bahwasanya tidak hanya beras yang bisa dijadikan makanan pokok tetapi ada makanan lain yang mengandung karbohidrat dan sehat untuk dikonsumsi. Adanya

Ngrowot juga menumbuhkan jiwa prihatin dan menghormati makanan, karena dengan *Ngrowot* kita dapat merasakan orang yang kesusahan dalam mendapatkan nasi yang merupakan makanan sehari-hari mereka. Sehingga menjadikan hati tergugah untuk membantu sesama makhluk serta untuk melatih diri agar tidak manja dan bermegah-megahan. Maka menghindari memakan “wohing dhamen” diyakini dapat mensugestikan diri untuk lebih bersahaja dan berendah hati.

Pada saat peneliti melakukan wawancara mengenai filosofi dilarangnya memakan makanan yang bernyawa, walaupun dalam Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini tidak menerapkan *Ngrowot* yang menjauhi makanan bernyawa tetapi bapak Nashoka bersedia menjelaskan adanya filosofi mengapa menjauhi makanan yang bernyawa. Beliau menjelaskan bahwanya dengan menjauhi makanan yang bernyawa melatih diri menjadi orang yang saling menghormati, dari menghormati hak hidup sesama makhluk. Jadi tidak sembarang membunuh sesuatu yang bernyawa. Dan melatih diri untuk bisa saling mencintai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya pembunuhan hewan dan tidak melibatkan diri dengan pembunuhan hewan. Dengan begitu, diri pribadi dapat lebih menghargai kehidupan dan selalu kasih sayang kepada sesama hidup.

Berbicara mengenai arti yang sebenarnya tentang *Ngrowot* memang amalan dimana menjauhi makanan yang berasal dari beras dan yang bernyawa, yang pada intinya menjauhi makanan pokok di tempat tersebut. Jadi semisal di Barat makanan pokoknya roti berarti menjauhi makanan yang berupa roti. Dalam pelaksanaan setiap Pondok Pesantren salaf itu berbeda-beda, maksud dari berbeda-beda itu bisa dikatakan tingkatan-tingkatan. Peneliti mengambil contoh dari penjelasan Bapak Nasokha, beliau berkata ada sedikit berbeda dalam pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di setiap Pondok Pesantren. *Ngrowot* di Pondok Pesantren Tegal Rejo Magelang itu *Ngrowot*-nya hanya makan nasi jagung tidak boleh yang lain. Kemudian di Pondok Pesantren Purwodadi itu melakukan *Ngrowot* yang hanya menjauhi makanan yang berasal dari yang bernyawa dan bermicin, sedangkan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini hanya menjauhi makanan yang berasal dari beras, kalau untuk makanan yang dimakan itu tergantung musim, maksudnya apabila susah untuk mendapatkan jagung berarti menggunakan ubi atau ngoyek, dan untuk masa sekarang Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini menerapkan makanan yang boleh dimakan hanya ngoyek (ubi, bulgur, dan lainnya).

Puasa *Ngrowot* diyakini mempunyai kekuatan mistik tinggi, selain membuat wajah pelakunya bersinar, awet muda,

panjang umur dan memuluskan pekerjaan yang ditekuninya, juga ada satu kekuatan metafisis yang bakal terjadi. Istilah Jawanya “*idu geni*” yang dimaksud *idu geni* disini adalah apapun yang telah diucapkan dikabulkan oleh Allah SWT. Menurut Bapak Nashoka *idu geni* ini biasanya dilakukan dengan ketidaksadaran si pelaku. Jadi pelaku tidak sadar mengucapkan sesuatu tetapi dikabulkan oleh Allah apa yang telah diucapkan. Dan pelaku baru sadar ketika dia selesai mengucapkan itu. Jadi pelaku mengucapkan tidak berada pada alam sadarnya. Hal ini bisa terjadi apabila pelaku *Ngrowot* ini mengamalkan amalan yang diperintahkan dengan baik tanpa mengqadha atau melakukan amalan dengan tepat waktu, karena menjaga keistiqomahan dalam melakukan amalan tepat waktu inilah yang menjadi tantangan tersendiri, apalagi dilaksanakan selama tiga tahun yang merupakan waktu yang tidak sebentar. Kebanyakan santri hanya bisa tepat waktu rutin pada satu atau dua bulan berjalan dan selanjutnya terkadang di qadha karena menjaga keistiqomahan memanglah butuh niat yang sangat kuat dalam jiwa pelaku. Dengan keistiqomahan membaca surat-surat Al-Qur’an dan memuji-muji Allah melalui dzikir inilah yang menyebabkan semua anggota tubuh diberikan keistimewaan oleh Allah SWT, apalagi dilakukan secara rutin. Karena dengan berpuasa *Ngrowot* aktifitas pelaku menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Allah Swt. Tetapi

hanyalah orang-orang tertentu yang mendapatkan keistimewaan memiliki *idu geni*, orang yang benar-benar suci lahir batin. Bapak Nashoka sendiri mengakui bahwa beliau belum bisa ditingkat tersebut, dan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' juga belum ada yang mendapatkan keistimewaan tersebut. Menurutnya memang sebuah kepercayaan dalam hati sangat berpengaruh dalam kehidupan nyata.

Bapak Nashoka memberikan sebuah permisalan, bisa saja *idu geni* itu terjadi ketika santri *Ngrowot* itu benar-benar mempercayai bahwa Puasa *Ngrowot* ini bisa menjadikan pelaku mencapai tingkat mendapatkan keistimewaan *idu geni*, karena apa pada saat penyampaian ijazah ini daya tangkap para pelaku Puasa *Ngrowot* berbeda-beda, mengapa seperti itu karena pada saat penyampaian ijazah tidak ada yang boleh bertanya dan harus manut dan taat pada mu'jiz-nya. Maka dari itu menjadikan berbeda-beda pemikiran antar pelaku Puasa *Ngrowot*. Seperti dalam suatu cerita dimana ada seorang santri yang dia mengikuti suatu amalan kemudian dia menangkap amalan yang diberi oleh mu'jiz berbeda dengan apa yang ditangkap teman-temannya. Dia salah dalam pelafalan dan dalam menerjemahan maksud dari amalan tersebut. Dia beranggapan bahwanya dengan mengikuti amalan tersebut dia bisa terbang setelah dia mempercayai dengan sepenuh hati

ternyata kenyataan yang terjadi dia bisa terbang, tetapi setelah beberapa minggu ada temannya yang mengabarkan bahwanya doa dan amalan yang dia amalkan itu ada kesalahan dan temannya itu meluruskan bahwasanya amalan itu tidak menyebabkan kamu bisa terbang tetapi amalan ini menyebabkan kamu menjadi lebih taat kepada Allah dan mengetahui seberapa besar kuasa Allah. Kemudian si santri yang bisa terbang itu mengerti dan mulai membenarkan niat dan amalannya, setelah santri itu mengamalkannya ternyata keahliannya bisa terbang tersebut hilang. Nah itulah beberapa kebesaran dari keyakinan kita terhadap sesuatu yang kita amalkan dengan tujuan dan niat karena Allah. Maka Allah akan menunjukkan kemukjizatan yang Allah punya.

Beliau juga memberikan tambahan penjelasan, dalam pelaksanaan Puasa *Ngrowot* otomatis setiap perilaku yang dilakukan pelaku pastinya sesuai ajaran agama Islam karena mealui *Ngrowot* hawa nafsu bisa di kontrol sehingga maksiat atau perbuatan yang dilarang akan jarang dan bahkan sudah tidak lagi dikerjakan oleh pelaku Puasa *Ngrowot*. Maka dari itu Allah mengabulkan setiap permintaannya karena ketaatannya terhadap Allah. Puasa *Ngrowot* juga memberikan hikmah terhadap pelakunya, dengan adanya waktu *Ngrowot* selama 3 tahun ini menguji kesabaran si pelaku *Ngrowot*. Maka apabila

pelaku *Ngrowot* ini berhasil, pelaku memiliki sifat sabar yang lebih daripada sebelumnya.⁸⁹

4. Kekhasan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Pondok Pesantren yang mengamalkan Puasa *Ngrowot* tidak hanya Pondok Pesantren Al-Musyaffa', tetapi setiap amalan atau perbuatan yang dilakukan atas dasar tujuan tertentu pasti mempunyai ciri ataupun sesuatu yang membuat hal tersebut berbeda dengan yang lain atau bisa disebut mempunyai kekhasan tersendiri. Perbedaannya bisa dari segi bacaan, doa, maupun makanan yang diperbolehkan untuk dimakan. Dalam pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' mempunyai ciri khas tersendiri, perbedaan itu terletak pada:

- a. Hadoroh yang mereka amalkan, karena memang setiap pondok memiliki perbedaan mu'jiz yang menyampaikan Puasa *Ngrowot*, maka dari itu hadoroh yang mereka amalkan berbeda. Hadoroh ini dikhususkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada Syekh Abdul Qodir, dan mu'jiz atau pemberi ijazah.

⁸⁹ Wawancara bersama KH. Nasokha selaku Mu'jiz Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal. Beserta Yusuf selaku ketua Pondok Pesantren Al-Musyaffa' dan Ali selaku Pelaku Puasa *Ngrowot*, Pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB di Rumah Bapak Nasokha.

- b. Bacaan yang diamalkan, kalau di Pondok Pesantren lainnya bacaan yang diamalkan adalah Surat Al-Fatihah, Al-Kautsar, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlâs. Tetapi di Pondok Pesantren Al-Musyaffa ini adalah Surat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Surat Al-Insyrah, dengan alasan membaca surat Al-Insyrah karena surat ini merupakan surat yang apabila dibaca dan diamalkan maka akan mendapatkan ketentraman dan kelapangan hati bagi yang membaca dan mendengarnya, serta mengingatkan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan kenikmatan yang mengiringinya.
- c. Kekhasan berikutnya adalah terletak pada doa yang dibaca, setiap mu'jiz memberikan doa yang berbeda-beda. Menurut salah satu pelaku Puasa *Ngrowot* ini doa ini disampaikan pada saat pemberian ijazah dan doa ini sebaiknya tidak ditulis tetapi harus hafal pada saat menerima ijazah.
- d. Terakhir terletak pada makanan yang boleh dimakan, Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini bisa dikatakan Puasa *Ngrowot* modern karena makanan yang diperbolehkan untuk dimakan adalah makanan apa saja tanpa menghindari micin terkecuali makanan haram dan makanan yang berbahan dasar beras, pada bab dua dijelaskan bahwa Puasa *Ngrowot* adalah puasa yang

makanannya hanya boleh direbus saja dan tawar serta dilarang makan daging, tetapi berbeda dengan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa', pelaku boleh memakan daging apapun asal daging itu halal sesuai syariat Islam karena di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' *Ngrowot*-nya memfokuskan pada larangan memakan makanan yang berasal dari beras. Sedangkan untuk larangan memakan makanan yang bernyawa itu ada sendiri ijazahnya yaitu ijazah puasa taqur Roh; boleh mengkonsumsi makanan yang di goreng bahkan boleh ada rasa manis, pedas, asin dan boleh juga memasak menggunakan micin, contoh nasi jagung dengan sayur lodeh sama tempe goreng tanpa tepung. Jadi Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa ini hanya menjauhi makanan yang berbahan dasar beras saja, sehingga memudahkan santri untuk melakukan Puasa *Ngrowot* ini. Tetapi pada masa sekarang tahun 2019 ini Pondok Pesantren lebih menganjurkan untuk makan ubi-ubian atau ngoyek.

5. Manfaat melakukan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Dalam setiap amalan atau kegiatan yang baik pasti memiliki manfaat bagi pelakunya. Adapun beberapa manfaat melakukan Puasa *Ngrowot*, menurut salah satu pelaku Puasa

Ngrowot yang bernama Wahid, dengan adanya Puasa *Ngrowot* dapat menjadikan hidup menjadi lebih sabar dalam menghadapi apapun, dan menjadikan lebih hemat dalam pengeluaran uang karena puasa ini melatih untuk hidup tidak berfoya-foya akan kehidupan dunia dan lebih memperhatikan kehidupan akhirat. Kalau dalam kalangan santri bisa dijadikan hidup menjadi lebih hemat, sisa uang bisa untuk membeli kitab. Dengan Puasa *Ngrowot* juga dapat mempermudah segala urusan di dunia. Selain itu Puasa *Ngrowot* juga memberikan manfaat kepada pelakunya dengan perubahan yang baik mulai dari akhlak, dan memperlancar hafalan sekaligus menjadikan otak semakin mudah menangkap maksud dari lawan bicaranya.

Manfaat bagi masyarakat sosial, dengan melihat kondisi masyarakat Desa Sudipayung yang mayoritas pekerjaannya adalah petani maka dengan adanya Puasa *Ngrowot* dapat menjadikan solusi untuk mengatasi apabila gagal panen padi. Dengan keterbiasan memakan makanan yang tidak berasal dari bahan dasar beras maka tidak menjadikan ketergantungan untuk memakan nasi beras. Apabila gagal panen tidak menyebabkan keresahan hati untuk tidak bisa makan makanan pokok karena beras dapat diganti dengan nasi jagung, singkong, ubi dan yang lainnya. Puasa *Ngrowot* ini juga sebagai simbol pengingat atau menyadarkan kita bahwa tidak hanya beras yang menjadi makanan pokok tetapi ada jagung,

singkong, ubi dan lainnya. Puasa *Ngrowot* juga menjadikan kita mempunyai jiwa sosial yang tinggi, karena jiwa keprihatinannya mulai terbuka. Semisal ada seorang pengemis atau orang tidak mampu dijalan atau ditempat manapun pelaku menjadi iba dan mau mensodaqohkan sedikit hartanya untuk membantu pengemis tersebut.

Dengan Puasa *Ngrowot* juga dapat meminimalisir ketergantungan terhadap makhluk, maksudnya penyebab tidak memperbolehkan mengkonsumsi nasi karena nasi merupakan jenis pangan yang mempunyai unsur campur tangan makhluk paling banyak dibandingkan dengan makanan lain.

Jadi, bisa dikatakan bahwa manfaat Puasa *Ngrowot* sangatlah banyak, yang pada umumnya digunakan sebagai alat untuk menahan hawa nafsu dan sebagai media untuk pembersihan diri dengan cara yang ikhlas pada saat melakukan dan dengan niat karena Allah SWT.

Manfaat bagi kesehatan juga sangat banyak, karena makanan yang pelaku makan gizinya juga tidak buruk, gizi yang dikandung malah lebih bagus. Karbohidratnya juga ada dan kadar gulanya hanya sedikit tidak sebanyak yang

terkandung di beras, sehingga bisa dikatakan Puasa *Ngrowot* ini adalah salah satu cara untuk melatih hidup sehat.⁹⁰

6. Kendala pada saat melakukan Puasa *Ngrowot* bagi pelaku di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'⁹¹

Puasa *Ngrowot* merupakan suatu amalan yang tidak mudah, pastinya pelaku Puasa *Ngrowot* memiliki beberapa kendala yang dialaminya pada saat melakukan tirakat Puasa *Ngrowot*. Berikut kendala yang dialami pelaku Puasa *Ngrowot*:

- a. Keistiqomahan dalam menjalankan Puasa *Ngrowot* karena pada saat di luar pondok banyak godaan makanan yang berasal dari bahan dasar beras, apalagi sekarang zaman modern di mana semua makanan sangat mudah untuk didapatkan dan banyak sekali variasi makanan yang menggoda atau menarik untuk dimakan. Untuk itu dalam menjalankan Puasa *Ngrowot* harus dengan niat bersungguh-sungguh karena Allah tidak boleh tergoda oleh bisikan hawa nafsu.
- b. Keistiqomahan dalam mengamalkan amalan pada saat selesai sholat maktubah. Yang sering terjadi oleh santri

⁹⁰ Wawancara dengan Muhammad Zahrul Ihsan selaku Pengurus tertua di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

⁹¹ Wawancara dengan Wahid, Abu Yazid, Alfi, dan Fiki, Sulis, Iman selaku Pelaku Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Pondok Pesantren Al-Musyaffa' adalah mengqadha amalan.

- c. Pada saat pulang ke rumah kendalanya tidak ada makanan yang dapat dimakan karena orang rumah sudah terbiasa menyajikan dan makan makanan yang berbahan dasar beras. Sebagai pengganti nasi beras adalah mie instan karena tidak mengandung bahan beras.
- d. Dengan keterbiasaan menghindari makanan yang berbahan dasar beras mengakibatkan perut layaknya sudah tidak mau menerima makanan yang berbahan dasar beras, bisa dikatakan anti terhadap makanan yang berbahan dasar beras.
- e. Selain di Pondok bahan seperti nasi jagung, nasi pohung, ubi, susah untuk didapatkan. Berbeda dengan di Pondok, pihak pondok sudah bekerja sama dengan pedagang sehingga bahan-bahannya langsung diantarkan ke pondok (sudah berlangganan). Di luar pondok biasanya yang menjual bahan-bahan pengganti beras adanya di pasar dan untuk santri yang tinggalnya di kota pasti kesusahan untuk mencari bahan makanan yang tidak berbahan dasar beras.
- f. Pada saat menghadiri acara semisal kondangan, nikahan, dan khitanan atau bahkan main atau kumpul dengan teman, serta rapat, tidak ada makanan untuk dimakan. Semisal acaranya prasmanan (makan ambil sendiri) maka hanya

bisa memakan lauknya yang tidak berbahan beras, jadi tidak memakan nasi.

- g. Dalam memakan makanan atau membeli jajan itu harus melihat bahan-bahan apa saja yang terkandung dalam makanan tersebut, apakah ada bahan yang berasal dari beras atau tidak. Lebih tepatnya adalah sangat berhati-hati dalam membeli dan memakan makanan.⁹²

⁹² Wawancara dengan Wahid, Abu Yazid, Alfi, dan Fiki, Sulis, Iman selaku Pelaku Puasa Ngrowot di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

BAB IV
ANALISIS PRAKTIK PUASA NGROWOT DI PONDOK
PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

A. MOTIF DAN TUJUAN MELAKUKAN PUASA *NGROWOT* DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

Berbicara mengenai motif dan tujuan santri putra maupun santri putri pelaku Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri yang melakukan Puasa *Ngrowot*, diantaranya adalah

1. M. Nur Wakhid

M. Nur Wakhid atau yang biasa dipanggil dengan Wakhid merupakan santri putra salaf di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal. Wakhid berasal dari Desa Cepiring Kendal, dia melaksanakan Puasa *Ngrowot* selama 3,5 tahun. Alasan dan tujuannya melakukan Puasa *Ngrowot* adalah ingin menambah keimanan dan ketakwaan dirinya terhadap Allah Swt, karena sebelum melakukan Puasa *Ngrowot* Wakhid merasa dirinya dalam beribadah belum bisa khusyu' dan belum bisa rajin dalam salat berjamaah serta salat sunnah. Setelah melaksanakan Puasa *Ngrowot* Wakhid merasakan perbedaan yang luar biasa, dia semakin rajin dan khusyu' dalam beribadah mulai dari salat berjamaah, salat sunnah, membaca ayat Al-Qur'an. Alasan lainnya adalah sebagai

tirakat, karena menurutnya Puasa *Ngrowot* adalah amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁹³

2. Abu Yazid

Abu Yazid adalah santri putra salaf di Pondok Pesantren Al-Musyaffa', dia biasa dipanggil Yazid, asal rumahnya adalah Kendal. Yazid sudah melakukan Puasa *Ngrowot* selama 2 tahun, berbicara mengenai motif dan tujuan Yazid melakukan Puasa *Ngrowot* adalah mengharapkan Ridha Allah dari setiap ibadah yang dia lakukan melalui tirakat Puasa *Ngrowot* ini. Dan menurutnya alasan ini timbul dari dorongan diri sendiri dengan melihat perubahan tingkah laku dari pelaku Puasa *Ngrowot* sebelumnya. Yazid setelah melakukan juga mengalami perubahan yang sangat baik, mulai dari tingkah laku yang semakin sopan dan ibadahnya lebih khusyu'.⁹⁴

3. M. Taufiqur Rohman

M. Taufiqur Rohman ini sudah melaksanakan Puasa *Ngrowot* selama 3 tahun, dia merupakan pengurus di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'. Yang biasa dipanggil Iman ini

⁹³Hasil Wawancara dengan Santri Putra yang bernama M. Nur Wahid selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.45 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Santri Putra yang bernama Abu Yazid selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

berasal dari Kendal juga, menurutnya alasan dan tujuannya melaksanakan Puasa *Ngrowot* adalah untuk menahan hawa nafsu, karena menurutnya dengan Puasa hawa nafsu dapat di kontrol, dia bercerita tentang asal mula puasa dapat mengontrol hawa nafsu, ceritanya adalah sebagai berikut: “Dalam sebuah kitab karangan Utsman bin Hasan Ahmad Asy Syaakir Al Khaubawiyi, salah seorang ulama yang hidup pada abad 13 H, menerangkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan akal.

Allah berfirman “**Wahai akal menghadaplah engkau kepadaku**”, lalu akal pun menghadap kehadiran Allah SWT. Kemudian Allah berfirman “*Wahai akal, berbaliklah engkau*”, lalu akal pun berbalik. Kemudian Allah SWT berfirman “*Wahai akal, siapakah Aku ?*, lalu akal pun berkata “*Engkau adalah Tuhan yang menciptakan aku, dan aku adalah hamba Mu yang dhaif dan lemah*”. Allah SWT berfirman “*Wahai akal, tidak Ku ciptakan makhluk yang lebih mulia dari pada engkau*”.

Setelah itu Allah SWT menciptakan nafsu dan Allah berfirman kepadanya “**Wahai nafsu, menghadaplah kamu**”. Nafsu tidak menjawab dan hanya mendiamkan diri. Kemudian Allah SWT berfirman “*Siapakah engkau dan siapakah Aku?*”. Lalu nafsu berkata “**Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau**”. Setelah itu Allah SWT menyiksa

nafsu di dalam neraka jahim selama 100 tahun, kemudian Allah mengeluarkannya dan Allah berfirman “**Siapakah engkau dan siapakah Aku?**”. Lalu nafsu berkata “*Aku adalah aku dan Engkau adalah Engkau*”. Kemudian Allah menyiksanya kembali dan dimasukkanlah nafsu ke dalam neraka ju’u dan disiksa dan tidak diberikan makan selama 100 tahun. Setelah itu Allah mengeluarkannya dan Allah berfirman “**Siapakah engkau dan siapakah Aku?**”, lalu nafsu berkata “**Aku adalah hamba Mu dan Engkau adalah Tuhan ku**”. Akhirnya nafsu pun mengakui setelah dia disiksa berkali-kali oleh Allah di dalam neraka.

Maka dari itu dia ingin membuktikannya lewat Puasa *Ngrowot*, dan hasilnya tidak terduga, Iman semakin beriman dan bertakwa, lebih bisa menahan **emosi** dan lebih sabar dalam menghadapi segala cobaan yang dia hadapi. Hawa nafsunya lebih bisa dikontrol dari pada sebelum dia melakukan Puasa *Ngrowot*.⁹⁵

4. Siti Alfi Maziyah

Siti Alfi Maziyah akrab dipanggil dengan nama Alfi, dia merupakan santri putri salaf yang melakukan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa Kendal. Alfi tidak

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Santri Putra yang bernama M. Taufiqur Rohman selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 20.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa’ Kendal.

hanya melakukan tirakat Puasa *Ngrowot* ini tetapi dia juga mengikuti kegiatan Pondok yaitu menghafal Al-Qur'an. Berbicara terkait Puasa *Ngrowot*, Alfi ini sudah melakukan Puasa *Ngrowot* selama tiga tahun empat bulan. Dia merupakan Santri yang berasal dari Desa Kangkung Kendal. Alasan dia melakukan puasa ini adalah agar lebih cepat faham terhadap pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh Ustadz.

Sebelum melakukan Puasa *Ngrowot* ini Alfi merasa dirinya susah untuk faham terkait ilmu yang dia dapatkan, dan lebih susah mencerna apa yang disampaikan lawan bicaranya, tetapi setelah melakukan Puasa *Ngrowot* ini dia lebih cepat faham dengan apa yang disampaikan lawan bicaranya, dia juga menjadi lebih mudah menjelaskan tentang ilmu yang dia dapatkan, dan tingkah lakunya juga semakin sopan. Dalam bertutur kata Alfi juga merasakan perbedaan, setelah melakukan tirakat ini tutur kata Alfi semakin halus dan bisa menahan emosi atau tidak mudah marah dalam menghadapi masalah.⁹⁶

5. Fiki Ayyuma Anjali Chanida

Puasa *Ngrowot* kebanyakan dilakukan oleh santri salaf, salah satunya adalah Fiki Ayyuma Anjali Chanida biasa

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Siti Alfi Maziyah selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 15.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

dipanggil Fiki. dia berasal dari Patebon Kendal. Fiki merupakan santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal. Fiki ini adalah santri yang baru melakukan Puasa *Ngrowot* yaitu selama enam bulan. Walaupun baru melakukan Puasa *Ngrowot* selama enam bulan tetapi Fiki sudah merasakan dampak dari Puasa *Ngrowot*.

Sebelum membahas mengenai dampak dari Puasa *Ngrowot* sebaiknya mengetahui alasan Fiki melakukan Puasa *Ngrowot*. Alasan Fiki melakukan Puasa *Ngrowot* tidak jauh berbeda dengan yang lain yaitu sebagai tirakat dan memperbaiki Akhlak. Fiki bercerita sebelum melakukan Puasa *Ngrowot* ini dia sering menghadapi masalah dengan emosi, dan tutur kata serta tingkah lakunya juga belum sesopan setelah melakukann Puasa *Ngrowot*. Tetapi setelah melakukan Puasa *Ngrowot* Fiki lebih bisa menahan emosi dan mengontrol hawa nafsunya, dia lebih bisa menghadapi masalah dengan kepala dingin yaitu jalan musyawarah mencari jalan keluarnya daripada marah-marah tidak jelas. Fiki juga semakin baik akhlaknya lebih rajin beribadah.

Menurut Fiki Puasa *Ngrowot* ini juga menjadikan tubuh menjadi lebih sehat dari biasanya, seperti pengalaman Fiki sendiri sebelum melakukan Puasa *Ngrowot* dia mempunyai penyakit dalam yaitu maag tetapi setelah melakukan tirakat

Puasa *Ngrowot* ini maag yang Fiki alami tidak sering kambuh dan perlahan sembuh.

Menurut pendapat peneliti memang berbeda antara orang yang melakukan Puasa *Ngrowot* dengan jangka waktu lama dan jangka waktu yang baru saja mulai melakukan, ini terlihat di mbak Fiki, dimana dia dalam menjawab pertanyaan peneliti masih terlihat kurang percaya diri dan pemahamannya terkait pertanyaan peneliti juga kurang. Walaupun begitu peneliti tetap salut terhadap mbak Fiki karena dengan ceritanya beliau bisa berubah dari segi tingkah laku dan tutur kata serta akhlaknya yang cukup cepat.⁹⁷

6. Sulistiyowati

Sulistiyowati adalah narasumber terakhir, dia berasal dari Batang. Biasa dipanggil dengan nama Sulis, dia merupakan santri putri salaf yang menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Musyaffa'. Sulis juga mengikuti tirakat Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa', dia melakukan puasa ini selama 2 tahun 10 bulan. Alasannya melakukan Puasa *Ngrowot* ini adalah untuk lebih menenangkan hati dan fikiran pada saat hafalan, karena sebelum melakukan Puasa *Ngrowot* Sulis mengalami kesulitan

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Fiki Ayyuma Anjali Chanida selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 15.45 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

dalam menghafal Al-Qur'an, dikarenakan hati dan fikiran belum bisa focus dengan hafalan.

Tetapi setelah melakukan Puasa *Ngrowot* Sulis menjadi lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an karena niat hati dan fikiran sudah tertata karena Allah. Dampak dari Puasa *Ngrowot* yang dirasakan Sulis tidak hanya itu, dia juga merasakan kekhusyukan saat melakukan doa kepada Allah SWT, hati lebih bisa merasakan kehadiran Allah. Serta menjadikan ibadah lebih rajin dan akhlak lebih baik dari sebelumnya.⁹⁸

Dengan melihat hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa motif dan tujuan pelaku Puasa *Ngrowot* memang berbeda-beda walaupun ada yang sama, tetapi alasan dari semua pelaku umumnya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT selaku Pencipta Alam Semesta dan seisinya. Puasa *Ngrowot* memang merupakan puasa tirakat yang luar biasa yang bisa menjadikan perubahan secara cepat dan lebih baik.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Sulistiyowati selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

B. CARA MELAKUKAN PUASA *NGROWOT* DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

Puasa *Ngrowot* ini merupakan puasa keprihatinan atau tirakat atau berpantang kenikmatan di dunia dengan tujuan untuk mencapai tujuan rohani dengan tidak memakan makanan yang berasal dari bahan dasar beras. Sebelum melaksanakan Puasa *Ngrowot* ada banyak hal yang harus dilakukan, baik itu persiapan psikis maupun fisik. Karena dalam melakukan Puasa *Ngrowot* ini banyak gangguan, bahkan kalau bisa mencari ustadz yang bisa memberikan petunjuk saat dibutuhkan. Persiapan Puasa *Ngrowot* yang pertama adalah raga harus dalam keadaan *resik* (suci), mandi besar harus dilakukan. Kedua, batin harus jernih, selain mandi besar lebih baik melakukan *kumkuman* (rendaman) bunga setaman yang baru dibeli dari pasar. Jadi puasa ini dimulai dan diakhiri dengan bersuci. Dengan adanya ritual mandi besar dimaknakan sebagai syarat kesempurnaan raga-j jiwa pelakunya. Dampaknya tentu pada mustika Puasa *Ngrowot* itu sendiri, yang insyaAllah akan bermanfaat dan abadi seumur hidup pelakunya.

Cara melakukan Puasa *Ngrowot* ini adalah yang *pertama*, penyerahan ijazah dari mu'jiz (pemilik ijazah) kepada penerima ijazah, kegiatan ini biasanya disebut *qobiltu* atau *akad*. Dan harus didasari dengan niat untuk menekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, melakukan Puasa *Ngrowot* selama 7 hari atau 10 hari (Sesuai Mu'jiz memerintahkan) dengan sahur dan buka seperti puasa pada

umumnya kecuali makanan yang dimakan harus tidak berasal dari bahan dasar beras, sebagai pengganti nasi bisa memakan nasi jagung, ubi-ubian, buah dan sayur. Kata salah satu santri yang bernama Alfi pelaku Puasa *Ngrowot* untuk makanan yang dimakan tidak menghindari micin, untuk itu memasak sayur dengan micin tidak apa-apa asal memakannya tidak dengan nasi beras. Di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini bisa dibilang Puasa *Ngrowot*-nya sedikit berbeda dengan Puasa *Ngrowot* yang telah dijelaskan di bab dua.

Setelah puasa selama 7 hari atau 10 hari (perintah sesuai mu'jiz) kemudian selama minimal 3 tahun wajib memakan makanan yang tidak berbahan beras sebagai makanan sehari-hari, baik itu sedang puasa maupun tidak. Makanan yang dilarang seperti nasi, ketan, roti, lontong, dan lain sebagainya yang berbahan beras. Makanan yang diperbolehkan adalah ubi, nasi jagung, buah dan sayur, jajanan boleh asal dilihat bahannya tidak mengandung bahan yang berasal dari beras.

Pada saat melaksanakan Puasa Ramadhan mereka juga harus tetap memakan makanan *Ngrowot*. Apabila dipertengahan lupa memakan makanan yang berbahan beras maka harus mengulangi dari awal lagi. Pelaksanaan Puasa *Ngrowot* ini minimal dilaksanakan 3 tahun tetapi apabila ingin melaksanakan lebih dari 3 tahun juga diperbolehkan, sesuai dengan keinginan yang terpenting minimal pelaksanaan adalah 3 tahun.

Ketiga, selama melaksanakan Puasa *Ngrowot* ada beberapa amalan yang harus dilakukan oleh pelaku, pelaksanaannya setelah Shalat Maghrib dan setelah Shalat Tahajud diantaranya adalah:

1. Hadoroh kepada Nabi Muhammad SAW

الى حضرة النبي المصطفى صلى الله وسلم.....الفتحه

2. Hadoroh kepada Syeikh Abdul Qodir

الى حضرة الشيخ عبد القدير الفتحه

3. Hadoroh kepada Kyai Cludhori

الى حضرة كياهي خضري الفتحه

4. Membaca Surat Al-Fātihah tiga kali

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ . مُلْكِ يَوْمِ
الَّذِينَ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (القران سورة الفاتحه : ١-٧)

5. Membaca Ayat Kursi (Al-Baqarah ayat 255) tiga kali

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ
إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (القران سورة البقرة : ٢٥٥)

6. Membaca Surat Al-Insyrah satu kali

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ .
 الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا لَكَ
 ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَب . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب (القرآن سورة الإنشراح : ١-٨)

7. Membaca Wirid (sebanyak mungkin)

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ, سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ X٣٣
 الْحَمْدُ لِلَّهِ X٣٣
 اللَّهُ أَكْبَرُ X٣٣
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ X٣٣
 لا اله الا الله X٣٣

8. Membaca Doa

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ. سُبْحَانَكَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّ كُلِّ
 سُنْتِي وَرَحْمَةً وَعِلْمًا

Yang artinya: *Allah lemah lembut di dalam hamba-hamba-Nya, Dia berbelas kasih kepada mereka yang hidup. Kemuliaan bagimu Ya Allah, Tuhan sepanjang tahun dan rahmat dan pengetahuan.*

Itulah beberapa cara melakukan Puasa *Ngrowot* yang harus dilakukan oleh pelaku. Semisal ada suatu kasus, dimana ada seseorang yang menjauhi makanan yang berasal dari beras tetapi tidak ada akad dengan mu'jiz itu bukan dinamakan Puasa *Ngrowot*. Jadi tidak sembarang orang bisa melakukan Puasa *Ngrowot*, karena

pelaksanaannya harus lewat mu'jiz dan mu'jiz dalam puasa Ngrowot harus jelas sumbernya dan harus mengamalkan apa yang dianjurkan.⁹⁹

C. IMPLIKASI PUASA *NGROWOT* MENURUT PELAKU PUASA *NGROWOT* DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

Berbicara mengenai kegiatan yang dilakukan manusia itu beraneka ragam, dan semua kegiatan itu akan menjadi manfaat apabila mempunyai tujuan yang baik pula. Bagi orang Jawa puasa adalah suatu bentuk keprihatinan yang sering dilakukan untuk memperoleh manfaat tertentu. Secara adat dan tradisi turun temurun, masyarakat yang tinggal di tanah Jawa mempunyai kepercayaan bahwa dengan melakukan tirakat atau keprihatinan maka akan memperoleh manfaat sesuai dengan apa yang sedang dituju sebelumnya.

Sebelumnya perlu diketahui bahwasanya laku prihatin adalah usaha untuk menahan diri atau menjauhi perilaku bersenang-senang atau enak-enakan. Dan yang dimaksud tirakat adalah usaha-usaha tertentu sebagai tambahan untuk terkabulnya suatu keinginan. Jadi seseorang melakukan laku prihatin dan tirakat ini memiliki hakekat dan tujuan untuk menjaga agar kehidupannya selalu mendapatkan keberkahan, selamat dan

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihsan selaku perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

sejahtera dalam lindungan Allah SWT, dan agar dihindarkan dari kesulitan-kesulitan serta tercabul segala keinginan-keinginannya. Laku prihatin dan tirakat ini merupakan salah satu proses yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjahui hal-hal yang bersikap negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup.

Laku prihatin yang biasa dilakukan pada dasarnya memiliki manfaat untuk membersihkan hati dan batin, membentuk hati yang tulus dan ikhlas, mengajarkan hidup sederhana dan tidak tamak, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, mengurangi makan dan tidur, tidak melulu mengejar kesenangan hidup, serta menjaga sikap *eling lan waspada*. Laku prihatin pada prinsipnya adalah suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk menahan diri terhadap kesenangan-kesenangan, keinginan dan nafsu atau hasrat yang tidak baik dan tidak bijaksana dalam kehidupan. Laku prihatin ini juga sebagai alat untuk menggembleng diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dan raga dalam menghadapi kesulitan hidup.

Salah satu tirakat atau laku prihatin yang baik dilaksanakan serta banyak manfaat yang didapatkan adalah dengan melakukan Puasa *Ngrowot*. Terkait jenis Puasa *Ngrowot*, pelaku harus mempersiapkan niat yang baik tanpa adanya sifat tamak di dalam

hatinya. Puasa ini bisa digunakan sebagai metode untuk menemukan titik intropeksi diri.¹⁰⁰

Puasa *Ngrowot* adalah puasa sunnah yang dilakukan oleh santri putra maupun santri putri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal. Puasa ini tidak merupakan puasa sunnah yang ada dalam Islam tetapi Puasa *Ngrowot* ini merupakan puasa tirakat atau puasa keprihatinan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Dalam Puasa *Ngrowot* ini walaupun bukan merupakan puasa sunnah dalam Islam tetapi para Ulama' salaf bahkan beberapa walisanga terdahulu banyak yang menjalankan cara riyadhoh ini, seperti imam Al-Ghozali, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Bonang. Dan Puasa *Ngrowot* ini dalam pelaksanaannya dilakukan berdasarkan syariat Islam. Seperti dalam pelaksanaan Puasa *Ngrowot* yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, pelaku pertama kali berniat dengan setulus hati hanya karena Allah.

Pada saat melakukan Puasa *Ngrowot* ini pelaku boleh melaksanakan salat lima waktu, salat sunnah serta diperbolehkan membaca ayat yang ada di dalam Al-Qur'an bahkan pelaku diwajibkan setelah salat maktubah dan salat sunnah Tahajud untuk membaca surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu Surat Al-Fātihah, Surat An-Naas, Surat Al-Falaq, Surat Al-Ikhlās, Surat Al-Insyirah, Surat An-Nasr, dan Ayat Kursi setelah membaca surat

¹⁰⁰ <https://manfaat.co.id/manfaat-puasa-ngrowot>, diakses pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 11.11 WIB

pendek membaca Wirid sebanyak mungkin, dan terakhir dilanjutkan dengan doa yang intinya tentang memuji Allah SWT. Dan bacaan yang dibaca oleh para pelaku Puasa *Ngrowot* ini merupakan ajaran agama Islam. Jadi melakukan Puasa *Ngrowot* bukanlah suatu kegiatan yang haram karena semua kegiatan yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰¹

Puasa merupakan alat untuk menahan diri dari apa saja yang membatalkannya, dan hal yang menjadi dorongan paling tajam yang menyebabkan puasa itu batal bersumber dari hawa nafsu sehingga puasa ini menjadi salah satu cara untuk mengontrol atau menahan hawa nafsu yang ada pada diri pelaku, karena pada saat pelaku menjalankan puasa, perut menjadi kosong dan dengan kosongnya perut membuat sendi-sendi menjadi lemas, sehingga untuk melakukan hal-hal yang kasar tidak mampu. Tetapi dampak dari puasa itu sangat positif menjadikan pelaku mempunyai pribadi yang baik. Dengan keterbiasaan dapat juga menjadikan otak berjalan dengan lancar untuk berfikir dan menangkap apa saja yang didapatkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai motif dan tujuan dari Puasa *Ngrowot*, dari situ sudah kelihatan mengenai dampak positif dari puasa itu sendiri. Mulai dari semakin lancar

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ihsan selaku perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

dalam menghafal, semakin cepat faham atas ilmu yang didapatkan, dapat menyelesaikan masalah dengan baik-baik atau dengan kepala dingin, tidak dengan kasar atau emosi. Dengan keterbiasaan berpuasa tidak menjadikan tubuh kita menjadi sakit tetapi menjadikan tubuh menjadi lebih sehat, penyakit-penyakit menjadi sembuh karena berkat tirakat niat karena Allah SWT. Bukan berarti tubuh lemas itu menyebabkan sakit, tetapi lemasnya puasa itu malah menjadikan sehat berkat niat yang baik saat melakukan puasa tersebut. Dan makanan yang dimakan seperti ubi dan sayur, buah memiliki gizi yang sangat tinggi dan rendah akan gula dibandingkan dengan beras atau nasi yang banyak mengandung gula.

Pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini bagi pelaku merupakan puasa tirakat yang tidak berat, dan dapat menjadikan diri semakin dekat dengan Allah, karena dengan berpuasa itu seperti halnya menjaga diri supaya tidak melaksanakan hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT. Dengan berpuasa tingkah laku dan perbuatan kita tidak bisa sembarangan dan akan lebih hati-hati, untuk itu puasa ini dapat mengontrol atau mengendalikan perbuatan yang akan kita perbuat. Seperti halnya di dalam Puasa *Ngrowot*, pelaku diharuskan lebih hati-hati dalam memakan makanan yang akan dimakan, agar puasa yang dijalankannya tidak batal karena apabila batal maka pelaku harus mengulangi Puasa *Ngrowot* dari awal lagi, padahal Puasa *Ngrowot*

ini akan dianggap sah dengan minimal pelaksanaan selama tiga tahun apabila sebelum tiga tahun sudah batal maka dianggap tidak sah puasa tersebut.¹⁰²

Dengan adanya Puasa *Ngrowot* yang merupakan tradisi orang Jawa dan kebanyakan dilakukan di Pondok Pesantren Salaf, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah mewarisi tradisi yang manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan oleh pelaksana saja tetapi juga dirasakan oleh orang lain. Sehingga sudah saatnya perilaku positif datang dari semangat beragama dan kearifan lokal untuk menjadi gaya hidup dan menjadi salah satu solusi pemecahan masalah. Serta dengan melihat filosofi yang terkandung di dalam Puasa *Ngrowot* ini melatih diri untuk hidup tidak ketergantungan dengan makhluk lain, dan menjadikan kita saling mencintai sesama makhluk ciptaan Allah, sekaligus menjadikan saling menghormati hak hidup sesama makhluk, dan melatih diri menjadi lebih sabar sekaligus bersyukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan oleh hambanya.

Adat tradisi orang Jawa, pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka dan merupakan sebuah unsur yang melekat dalam jati diri orang Jawa. Bagi orang Jawa, manusia

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Siti Alfi Maziyah selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 15.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

tidak saja hanya harus hidup selaras dan harmoni dengan Tuhan saja tetapi juga dengan makhluk lain. Baik makhluk berupa manusia, tumbuhan, hewan dan makhluk yang tidak kelihatan. Intisari filosofi kebudayaan dan adat tradisi orang Jawa adalah toleransi dan harmoni.¹⁰³ Dengan adanya tradisi Puasa *Ngrowot* ini maka menjadikan diri bisa dekat dengan Allah dan juga dengan makhluk ciptaannya.

Hubungan agama dengan budaya merupakan pendekatan yang dianggap tepat, dengan melihat Puasa *Ngrowot* ini yang merupakan tradisi pesantren salaf yang telah mengalami pelokalan. Maksudnya para kyai atau ustadz telah melakukan penerimaan terhadap kearifan nilai-nilai agama dengan mempertahankan warisan kearifan lokal yang telah ada sebelumnya. Menurut penulis melestarikan tradisi Puasa *Ngrowot* ini penting karena tidak semata-mata untuk kebutuhan spiritual dan kesalehan pribadi tetapi juga untuk kepentingan banyak orang, untuk itu penulis berharap agar para santri salaf dapat melestarikan tradisi Puasa *Ngrowot* sampai kapanpun.

¹⁰³ Mason C. Hoadley, *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009, h. xv-xvii

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Praktik pelaksanaan Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, mendapatkan ijazah dari seorang *mu'jiz*. *Kedua*, melakukan Puasa *Ngrowot* selama 7 hari atau 10 hari (sesuai Mu'jiz memerintahkan) dengan sahur dan buka seperti puasa pada umumnya kecuali makanan yang dimakan harus tidak berasal dari bahan dasar beras. *Ketiga*, melakukan *Ngrowot* minimal 3 tahun, apabila puasanya batal satu hari saja maka harus mengulanginya dari awal. *Keempat*, melakukan beberapa amalan diantaranya, hadoroh kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qodir, Kyai Cludhori. Dan setelah salat maktubah diwajibkan membaca Surat Al-Fātihah, Ayat Kursi, Surat An-Nasr, Surat Al-Insyrah, Surat An-Naas, Surat Al-Ikhlash tiga kali, membaca Wirid, yang terakhir adalah doa.
2. Motif dan Tujuan santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' melakukan Puasa *Ngrowot* adalah sebagai tirakat untuk mendekatkan pelaku kepada Allah, ingin memperbaiki akhlak, ingin bisa mengontrol dan menahan hawa nafsu yang ada pada dirinya, ingin memudahkan otak untuk cepat faham atas ilmu yang pelaku dapatkan, ingin memudahkan pelaku dalam menyelesaikan masalah, serta ingin menenangkan hati dan fikiran pada saat melakukan hafalan Al-Qur'an.

3. Puasa *Ngrowot* merupakan tradisi atau suatu bentuk keprihatinan yang banyak memberikan manfaat bagi pelakunya. Hasil dari penelitian ini membuka wawasan bahwa melakukan Puasa *Ngrowot* adalah suatu amalan yang baik karena amalan ini dianjurkan dan sudah biasa dilakukan di pesantren dan praktik pelaksanaannya sesuai dengan syariat Islam. Bagi pelaku setelah melakukan Puasa *Ngrowot* menjadikan diri dapat mengontrol atau mengendalikan perbuatan yang akan diperbuat, sekaligus menambah pemahaman serta melatih diri untuk tidak ketergantungan dengan makhluk lain, dan saling menghormati hak hidup antar sesama makhluk ciptaan Allah, sekaligus saling mencintai sesama ciptaan Allah SWT, dan bahwa hubungan agama dan budaya merupakan pendekatan yang tepat, karena dengan adanya pelaksanaan Puasa *Ngrowot* yang sudah menjadi tradisi di pesantren salaf dan telah mengalami pelokalan. Maksudnya sebagian tokoh agama melakukan penerimaan terhadap kearifan nilai-nilai agama dengan mempertahankan warisan kearifan lokal yang telah ada sebelumnya.

B. SARAN

1. Kepada Masyarakat Umum agar tidak menghukumi negatif terhadap sebuah pelaksanaan ibadah tanpa melihat secara jelas alasan dilakukannya ibadah tersebut. Seperti halnya Puasa *Ngrowot*, banyak masyarakat yang menganggapnya tidak boleh,

hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman secara menyeluruh mengenai landasan dilakukannya Puasa *Ngrowot*.

2. Bagi santri, diharapkan tetap melestarikan tradisi Puasa *Ngrowot* ini karena merupakan tradisi tirakat yang unik dan menarik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan dan menggali secara rinci penelitian ini supaya lebih jelas dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyid, Sofyan; dkk. 2010. *Al-'Alim Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Al-Mizan Publishing House.
- Abdul Kharis, Muhammad. 2017. *Puasa Dalail al-Qur'an dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putra Darul Falah Jekulo Kudus)*. Semarang: UIN Walisongo.
- Ahmadi, Rizqa. 2019. *Mbrakah in The Pesantren Salaf Tradition: The Dialectics of Local Wisdom and The Sufism Ethos for the Harmony of Life*. Tulungagung: Jurnal Cendekia Vol. 17 No. 1, Januari-Juni
- Alfian, Muhammad. 2017. *Perjumpaan Mistisisme Jawa dengan Islam, dalam Jurnal Yifa Al-Qulub*. Volume 2. No.1. Juli.
- An-Nawawi, Imam. 2011. *Syarah Shahih Muslim (Penjelasan Kitab Shahih Muslim) buku ke-8*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, Imam. 2012. *Syarah Shahih Muslim (Terjemahan)*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Anwar, Saefuddin. 1996. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arif, Masykur. 2012. *Basmi Penyakit Lever dan Jantung dengan Puasa Daud*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bahasa, Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Baker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budhi Santosa, Iman. 2011. *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publishing.

Choiriyah. 2014. *Puasa Ngrowod (Study Kasus di Pesantren Putri Miftachurrasyidin Cekelan Temanggung)* dalam skripsi mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Hoadley, Mason. 2009. *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia

Daradjat, Zakiah. 1993. *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV RUHAMA

Data diambil dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Data diambil dari dokumen Papan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

El Haq, Auliya. 2016. *Kebahagiaan Pelaku Puasa Ngrowot di Desa Dadapayam Suruh Kabupaten Semarang*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Farid Nasution, M. 1993. *Penelitian Praktis*. Medan: IAIN Press

Hamid, Muhammad. 2015. *Puasa Sunnah dan Hikmahnya*. Jakarta: Tugu Publisher

Hariwijaya, M. 2012. *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir deskriptif Seribu satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. T.tp: Diandra kreatif

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

H.Z.A. Syihab, Tgk. 1998. *Tuntunan Puasa Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara

<https://www.bulaksumurugm.com/2018/07/16/laku-prihatin-ngrowot-merefleksikan-kembali-falsafah-masyarakat-jawa/> di unduh pada tanggal 02 Agustus 2019 pukul 11.46

<https://rynari.wordpress.com/2012/04/15/1543/amp/> diunduh pada tanggal 02 Agustus 2019, pukul 09.30

<http://manfaat.co.id/manfaat-puasa-ngrowot/amp> di unduh pada tanggal 02 Agustus 2019, pukul 10.27

<http://www.muslimoderat.net/2016/03/manfaat-tirakat-ngrowotmakan-selain.html?m=1> di unduh pada tanggal 07 Agustus 2019 pukul 10.56

Ichiyak Ulumuddin, Moch. *Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara* dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*. Volume 6. Nomor 1. Maret 2016.

J Meleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Khalilurrahman, dkk. 2014. *Pengembangan Bibingan Konseling Isam berbasis Tradisi Jawa*, dalam jurnal *NAADYA*. Volume 10 No. 1 Januari.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Madjid, Nurcholish, dkk. 2000. *Puasa Titipan Menuju Rayyan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Maryam Kautsar Amru, Abu. 2018. *Memantaskan Diri Menyambut Bulan Ramadhan*. t.tp: Kautsar Amru Publishing (Self Publishing).

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku. 2000. *Pedoman Puasa*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

- Muhammad Hasbi, Teungku. 1992. *Pedoman Puasa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nova Sustyorini, Emalia. T.th. *Mantra Tata Rias Pengantin di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan.
- Nur Hayid, Muhammad. 2019. *Hakikat Makna Puasa Menurut Imam al-Ghazali*. diunduh pada tanggal 8 April, pukul 23.37 dari <http://www.nu.or.id/post/read/87713/hakikat-makna-puasa-menurut-imam-al-ghazali>.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Pustaka Alvabet dan INSEP.
- Pranowo, Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet
- Ramadhani, Yulaika. 2019. *Puasa Ngrowot: Kita Bisa Hidup Tanpa Nasi*. <https://tirto.id/puasa-ngrowot-kita-bisa-hidup-tanpa-nasi-cpMh> di unduh pada tanggal 02 Agustus, pukul 12.10
- RDS Ranoewidjojo, Romo. 2009. *Primbon Masa Kini: Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*. Jakarta: Bukunè.
- Safrida, Aena. 2017. *Bentuk dan Proses Ritual Komunitas Islam Kejawen di Kelurahan Kertosari Kecamatan Temanggung dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Saksono, Lukman. T.th. *Mengungkap Misteri Lailatul Qadar Dimensi Keilmuan di Balik Mushaf Utsman*. t.tp: Grafikatama Jaya.
- Saputra, Johan. 2018. *Ngrowot Dan Tazkiyatun Nafs (Studi Manfaat Ngrowot Untuk Pembersihan Jiwa Di Kalangan Santri Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Sari' Muhammad Abdul Hadi, Abu; Arif Hizbullah Lc (penerjemah). 1993. *Terjemah Shaum dan I'tikaf Perbandingan antar Mazhab berdasarkan Dalil-dalil Shahih*. Jakarta: Al-Amanah.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwat, Ahmad. T.th. *Puasa Bukan Hanya Saat Ramadhan*. Jakarta: Kalil
- Suyadi dan Mawi Khusni Albar. *Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta*. dalam *Jurnal Islam dan Budaya*. Volume 1. Nomor 1. Mei 2018.
- Syifa'ul Qulub, A. *Pengaruh Puasa Terhadap Kecerdasan Spiritual dalam Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 12 Nomor 1, Januari 2016
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widada, Sukardi; dkk. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Wawancara dari salah satu alumni Pondok Al-Musyafa yang ikut mengamalkan Puasa *Ngrowot* yang bernama Imam, 28 Februari 2019
- Wawancara dengan Bapak Ihsan selaku perwakilan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.
- Wawancara dengan Kang Arifuddin selaku Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Zahrul selaku salah satu seksi pendidikan Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 8 Mei 2019 pukul 16.25 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Iman selaku Pengurus tertua di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 21.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Muhammad Zahrul Ihsan selaku Pengurus tertua di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 17.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putra yang bernama M. Nur Wahid selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.45 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putra yang bernama Abu Yazid selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putra yang bernama M. Taufiqur Rohman selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 20.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Siti Alfi Maziyah selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 15.30 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Fiki Ayyuma Anjali Chanida selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul

15.45 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara dengan Santri Putri yang bernama Sulistiyowati selaku perwakilan Pelaku Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Wawancara bersama KH. Nasokha selaku Mu'jiz Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal. Beserta Yusuf selaku ketua Pondok Pesantren Al-Musyaffa' dan Ali selaku Pelaku Puasa *Ngrowot*, Pada tanggal 12 Oktober 2019 pukul 10.30 WIB di Rumah Bapak Nasokha.

Zulfa Elizabeth, Misbah. 2015. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.

LAMPIRAN

DATA PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

a. Visi Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berprestasi, berpijak pada budaya lokal berwawasan global.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita – cita pondok pesantren yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi keimanan, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

b. Misi Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

- 1) Membentuk santri berakhlak dan berbudi pekerti luhur
- 2) mempraktikkan keimanan dan ketakwaan ke dalam hati masyarakat luas, karena iman dan takwa adalah dasar atau prinsip kehidupan.¹

2. Organisasi dan Struktur Kepengurusan Yayasan Al-Musyaffa'

Pimpinan pesantren di samping memimpin yayasan juga berkewajiban mengasuh para santri, hal ini dimaksudkan supaya semua santri dapat terkontrol dengan baik. Sebab banyak sekali di beberapa pesantren yang tidak ada santrinya karena terlalu

¹ Wawancara dengan Kang Arifuddin selaku Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal, Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 16.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

sering ditinggal oleh pengasuhnya. Adapun lembaga-lembaga yang di bawah Yayasan Al Musyaffa' adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Pondok Pesantren Al Musyaffa'
- b. Madrasah Diniyah Wustha dan Ulya
- c. Tahaffuzul Qur'an
- d. Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun
- e. Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- f. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Setelah beberapa kali melakukan peremajaan, saat ini (tahun 2019) susunan pengurus yayasan Al Musyaffa' sebagai berikut :

Penasehat	:	Al Habib Abdurrahman Syech Alatas
Ketua Umum	:	KH. Muchlis Musyaffa'
Wakil Ketua	:	KH. Zainul Musthofa Ny. Umi Barokah Ny. Siti Bariroh Musyaffa'
Sekretaris	:	Hasan Asy'ary Muchlisin
Bendahara	:	Moch. Sunadi Mulasi
Anggota	:	Syamsul Huda Ach. Taufiq ²

² Data diambil dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

3. Organisasi dan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

a. Pengurus harian putra di antaranya :³

Tabel 3.1

No	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Arifudin
2	Wakil ketua	Nailus dan Syahrul
3	Sekretaris	Sholikhudin dan Moch Haqqi
4	Bendahara	Rifqi, Masrokhan dan Ridwan
5	Seksi Keamanan	Nailul dan Abdul M.
6	Seksi Pendidikan	Zahrul dan Ahmad Murshofi
7	Seksi Tabungan	Dede Yusuf dan Ulil Albab
8	Seksi Perlampuan	M. Sirojudin, Alfian dan Salifudin
9	Seksi Pengairan	Kamidin dan Taufiqurrohman
10	Seksi Konsumsi	Maskuri
11	Seksi Kebersihan	Mustakim
12	Seksi Or-Kes	M. Yusuf, Baid S. Dan Saipul A.
13	Seksi Koperasi	Ishomuddin dan Abdul Majid
14	Seksi Perpustakaan	Abdul Basith dan Zainudin

³ Data diambil dari dokumen Papan Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

b. Pengurus harian putri antara lain:

Tabel 3.2

No	Jabatan	Nama Pengurus
1.	Ketua	Tohirotun
2	Wakil ketua	Richa Rahma
3	Sekretaris	Izzah Fauqiyah
4	Bendahara	Ulir, Rohmah dan Nuriyah
5	Seksi Keamanan	Norma Maulidia dan Nur hidayah
6	Seksi Pendidikan	Siti Latifah dan Thohirotun
7	Seksi Kebersihan	Khusniatul, Khusna dan Iskaromah
8	Seksi Or-Kes	Marlinda dan Fahmiatun Ni'mah
9	Seksi Koperasi	Siyam dan Nur Khasanah

4. Keadaan Kyai, Ustadz Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

Secara keseluruhan keadaan santri, kyai dan ustadz di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' dapat dilihat sebagai berikut :

a. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

1. KH. Muchlis Musyaffa'
2. KH. Zainul Musthofa
3. Ny. Hj. Umi Barokah
4. Ny. Siti Bariroh Musyaffa'

b. Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Musyaffa'

- **Madrasah Diniyah**

Jumlah dewan guru Madrasah Diniyah adalah 59 guru, diantaranya adalah: Abdul Ghofur; Ach. Khoiri; Sunandar; Syaifuddin; Muhtar Habibi; M. Herman; Abdul Ghoni; Abdul Rohim; Zulfanuddin; Ahmadi, Rofi'i; Gufron Habibi; Zamroni; Nur Hadi; Chilmi Matin; Nurfie Umami; Siti Anifatun; Nailah Azizah; Fitriyani; Ali Mustofa; Siti Jumain; Siti Refifah Iely Damayanti, S.Pd; Ngatiyah, S.Pd; Nihayatus Sa'adah, S.Pd; Zulham Sischa, S.Pd; Dra. Naming Junaryati; Sekar Asih, S.Pd; Zamuhromin, S.Pd; Sumartono, S.Pd; Eko Triyas Sumartanti, S.Pd; Andi Yusuf, S.Pd; Wendie Tri Wijayanto, S.Kom; Heru Kurniawan, S.Pd; Arief Budiyanto, S.Pd; Dedi Sulistiyo, S.Pd; Andi Supriyanto, A.Md; Eko Kurniawan, S.Pd; Ika Novitsari, S.Pd; Muhammad Solkhan, S.Pd; Rini Setyowati, S.Pd; Eko Wahyuningsih; Puji Romdhonah; Endang Sulilowati; Sri Mulyan.

- **Tahaffuzul Qur'an**

1. KH. Zainul Musthofa
2. Ny. Siti Bariroh Musyaffa'
3. Ny. Hj. Umi Barokah

- **Dewan Guru Wajar Dikdas**

Dewan guru Wajar Dikdas berjumlah 12, diantaranya adalah Jumani, S.Pd; Agus Arifin, S.Pd; Bukhori, S.Pd; Saiful Anwar, S.Pd; Siswadi, S.Pd; Umi Kholisoh, S.Pd; Noor Khozin, S.Pd; Rahayuni, S.Pd; Siti Ifadiyah, S.Pd.I; Joni, A.Md; Drs. Rusbiyanto; Arief Rahman Soleh, S.Pd.

5. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa'⁴

Dalam perkembangannya santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' semakin meningkat dibuktikan dengan berbagai fasilitas yang dibangun. Mereka datang dari kondisi sosial, budaya dan latar belakang yang beragam dan mayoritas dari keluarga menengah kebawah dengan perincian :

1. Keluarga menengah 50 %
2. Keluarga kurang mampu 35 %
3. Keluarga kaya 15 %

Tabel 3.3

No	Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
		Putra	Putri	
1	Ibtida'iyah	243	228	471
2	Tsanawiyah I	111	110	221

⁴ Data diambil dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

3	Tsanawiyah II	120	110	230
4	Tsanawiyah III	76	115	191
5	Aliyah I	65	60	125
6	Aliyah II	47	44	91
7	Aliyah III	20	23	43
8	Tahaffuzul Qu'an	15	25	40
<i>Jumlah</i>		697	715	1412

6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Al-Muyaffa'

a. Asrama

Di Pesantren Al-Musyaffa' asrama ada dua kategori yaitu putra terdiri dari 24 kamar dan asrama putri sebanyak 26 kamar.

b. Sekolah

- 1) Madrasah Diniyah Wustha dan Ulya (1989)
- 2) Program Wajib Belajar 9 Tahun (2002)
- 3) Sekolah Menengah Kejuruan (2004)
- 4) Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2012

c. Ruang Belajar

Ruang belajar saat ini terdapat 12 ruang belajar dengan bangunan permanen dan salah satunya berupa gedung berlantai 3.

d. Perpustakaan

e. Kantor

f. Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren)

g. Koppontren (Koperasi Pondok Pesantren)

Adapun jenis usaha sampai saat ini di kopontren Al Musyaffa' adalah meliputi; Kios Kelontong, Wartel, Simpan Pinjam khusus anggota, Produksi Madu Murni.

h. Sumur Artetis

i. MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

MCK di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' berjumlah 35 ruang untuk putra dan untuk putri berjumlah 34.

j. Lapangan Olahraga

k. Pengembangan Usaha di Masyarakat

Lembaga Mandiri Yang Mengakar di Masyarakat (LM3)

JENIS USAHA LM3 PONPES AL MUSYAFFA'

Tabel 3.4

No	Usaha	Tahun Ajaran
1	Perkebunan Jati Emas	2005

2	Peternakan Sapi	2007
3	Meubeler/Furniture	2005
4	Persewaan Mobil	2008
5	Toko Kelontong	2001
6	Pertanian	1990
7	Leveransir Bahan Bangunan	2009

7. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal⁵

Pendidikan di pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang mandiri, maka kurikulumnya pun disusun secara mandiri pula disesuaikan dengan program pondok secara keseluruhan.

a. Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Al Musyaffa' terbagi menjadi dua program yang tidak bisa dipisahkan yaitu :

1) Reguler

Adapun materi pokok yang diajarkan pada tingkatan:

- Ibtida'iyah

⁵ Wawancara dengan Zahrul selaku salah satu seksi pendidikan Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 8 Mei 2019 pukul 16.25 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

Tabel 3.5

No	Pelajaran	Kitab
1	Akhlak	<i>Washoya</i>
2	Tauhid	<i>Aqidat Al- Awam</i>
3	Nahwu	<i>Miftahu Al-Salafiyah</i>
4	Bahasa Arab (Lughat)	<i>Lughat Al-Arabiyyah</i>
5	Hadist	<i>Al Hadist</i>
6	Tajwid	<i>Tuhfat Al-Athfal</i>
7	Fikih	<i>Mabad Al-Fiqh</i>
8	Al-Qur'an	<i>Al-Qur'an</i>

- Tsanawiyah

Tabel 3.6

No	Pelajaran	Kitab
1	Nahwu	<i>Al-Jurumiyah, Al-Umriti, Alfīyah</i>
2	Shorof	<i>Al-Amsilat Al-Tasrifiyah, Q. Al-I'rob</i>
3	Fikih	<i>Safīnat Al-Najah, Fath Qorib, M. Qowim</i>
4	Akhlak	<i>Taisir Al-Kholaq, Ta'lim Al-</i>

		<i>Muta'alim</i>
5	Tauhid	<i>Khoridat Al-Bahiyyah, J. Al-Kalamiyah</i>
6	Hadist	<i>Arba'in Nawawi, Abi Jamroh, B. Maram</i>
7	Tajwid	<i>Hidayat Al-Mustafid</i>

- Aliyah

Tabel 3.7

No	Pelajaran	Kitab
1	Balaghah	<i>J. Al-Maknun</i>
2	Mantik	<i>S. Al-Munawaraq</i>
3	Fikih	<i>Fath Al-Mu'in, Fath Al-Wahab</i>
4	Hadist	<i>M. Al-Ahadist, J. Al-Bukhari</i>
5	Tauhid	<i>H. Al-Hamidiyah, Umm Al-Barohin</i>
6	Bahasa Indonesia	<i>Kurikulum 2013</i>
7	Bahasa Inggris	<i>Kurikulum 2013</i>
8	Matematika	<i>Kurikulum 2013</i>

2) Takhassus

Program ini diikuti oleh semua santri dalam waktu dan kitab yang tidak ditentukan serta pelaksanaannya diasuh oleh pengasuh pesantren. Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi cukup bervariasi, ada metode ceramah, dialog interaktif, latihan, demonstrasi dan penugasan. Dalam program ini secara kompleks pengasuh menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada santri khususnya dibidang tashawuf, di antaranya:

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhanaan: berpakaian, dalam makanan, tidur, berbicara dan berfikir.
- c. Kemandirian
- d. Ukhuwah Islamiyah
- e. Kedisiplinan: berbahasa, masuk kelas, olahraga, berpakaian, bergaul dan belanja
- f. Kemasyarakatan
- g. Kesungguhan.

b. Ekstrakurikuler

Kegiatan ini ditangani oleh pengurus terkait dan di sini hanya akan diuraikan mengenai kegiatan ekstrakurikuler santri diantaranya adalah seni baca Al-Qur'an, Khitobah/ ceramah, Bahtsul Masa'il, Seni Tulis Kaligrafi Arab, Kursus Komputer, Rebana, Kursus Internet dan Jaringan, Kursus Perbengkelan, Kursus Menjahit.

8. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Adapun rincian jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:⁶

a. Jadwal Harian

Tabel 3.8

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Wirid <i>اللطيف</i>	04.30
2	Shalat subuh berjamaah	04.45
3	Rotiban	05.15
4	Ngaji pagi	06.00
5	Ngaji <i>Ihya' Ulumuddin</i>	07.00
6	Istirahat	08.00
7	Musyawahar	09.00
8	<i>Qolilullah</i>	11.00-12.30
9	Shalat Dzuhur berjamaah	12.30
10	Shalat Ashar Berjamaah	15.45
11	Shalat Maghrib Berjamaah	17.45
12	Tadarus Al-Qur'an	18.15
13	Rotiban	18.30
14	Shalat Isya' berjamaah	18.55
15	Ngaji Madrasah	20.00

⁶ Wawancara dengan Iman selaku salah Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal Pada tanggal 7 Mei 2019 pukul 21.00 WIB di Ruang Tamu Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal.

16	Mujahadah	23.30
17	Istirahat	00.15

b. Jadwal Mingguan

Tabel 3.9

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Khitobah Sugro	Jumat habis Isya' minggu pertama
2	Bahtsul Masail	Jumat habis Isya' minggu kedua
3	Mauludan	Jumat habis Isya' minggu ketiga
4	Manaqib	Jumat habis Isya' minggu keempat

c. Jadwal Bulanan

Tabel 3.10

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Khitobah Kubro	Jumat Kliwon
2	Mujahadah	Minggu Pon

d. Jadwal Tahunan

Tabel 3.11

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
----	-----------------	-------

1	Akhirussanah	Bulan Sya'ban
2	Ijazah massal	Bulan Muharram dan Bulan Sya'ban

9. Daftar Pelaku Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

Tabel 3.12

**Pelaku Puasa *Ngrowot*
Putri**

**Pelaku Puasa *Ngrowot*
Putra**

No	Nama
1	Dian Vania
2	Iqvara Karinniari
3	Sherly Azlina Madaniyah
4	Nazila Zain Syailila
5	Fellisya Putri Febriani
6	Fiki Ayyuma Anjali Chanida
7	Silma Durrotun Nasihah
8	Khoirina To'atul Chusna
9	Rima Riski Habsari
10	Vionita Wakhidatul Umah
11	Faidhotul 'Uzhma
12	Nidhomiyyatunnisaa'

No	Nama
1	Abu Yazid
2	M. Nur Wakhid
3	Khoerul Amar
4	Luqman Harun
5	Lutfi Khakim
6	M. Aksan Ulil Qowim
7	M. Alfin Nuril Khikam
8	M. Majid Baihaqi
9	Maolana Zusron Fananni
10	Maulana Ihsan Fahrurrozzi
11	Moh Amirul Khaq
12	Muhamad Faizal

13	Sulistiyowati
14	Mudhoyyifah
15	Nurul Aidatul Faiziyah
16	Siti Alfi Maziyah
17	Nur Khasanah
18	Ainul Irdhiyah
19	Erna Rahmawati
20	Luluk Lailatul Amalia
21	Ismay Nurvika
22	Atit Taqiyatal Izzah
23	Alif Ardhillah
24	Thoifatul Fiki Rizqiyah
25	Alfiyani Khusna Dewi
26	Novia Dzulma Laily
27	Nanik Zulfa
28	Etik Susilowati
29	Affaf Rohadatul Aisy
30	Dina Hani Kamila
31	Durrotun Nafisah
32	Sabta Izatinnabila
33	Siti Mauidhah Khasanah

13	Muhamad Luthfi Maulana
14	Muhammad Faiz
15	Muhammad Irsyad Al Kamili
16	Muhammad Lutfi Maulana
17	Muhtadin
18	Nabil Ariq Mushoddaq
19	Nabil Zaenal Makarim
20	Najib Khoharuddin
21	Rafli Noor Latief
22	Sharul Saputra
23	Wahyu Indra Saputra
24	Wahyu Purnama Sidiq
25	Zakaria Rizki
26	Agus Abdul Luthfi
27	Ahmad Taufiq Hidyat
28	Ahmad Zaki Mushoffa
29	Akbar Ali Rafsanjani
30	Alfana Rosda Fatwa
31	Ali Maskur Musa
32	Amar Ramadhani
33	Chabib Khoirulbasyar
34	Dian Haniful Huda

35	Fikri Haikal
36	Gilang Widi Prayogo
37	Irzaq Mubarak
38	M. Nur Habib Ali
39	M. Taufiqur Rohman ⁷

⁷ Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal

PEDOMAN WAWANCARA

A. PENGASUH PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
2. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
3. Berapa jumlah ustadz atau pengajar di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
4. Bagaimana pola pendidikan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
5. Apa saja kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
6. Apa saja puasa yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
7. Bagaimana makna Puasa *Ngrowot* menurut bapak pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
8. Apakah ada landasan Al-Qur'an atau Hadis yang membahas mengenai perintah dilaksanakannya Puasa *Ngrowot*?
9. Bagaimana sejarah adanya ijazah Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
10. Bagaimana pelaksanaan Puasa *Ngrowot*, mulai dari niat, amalan yang harus dilakukan, pantangan bagi pelaku, waktu

pelaksanaan, dan makanan yang diperbolehkan untuk dimakan?

11. Sejak kapan Puasa *Ngrowot* diterapkan sebagai salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
12. Apakah ada perbedaan antara Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal dengan pondok pesantren yang lain?
13. Bagaimana cara bapak pengasuh mengajak atau memberitahu para santri dengan adanya Puasa *Ngrowot*?
14. Kenapa ijazah Puasa *Ngrowot* dilaksanakan pada bulan Muharram, tidak di bulan lainnya? Apakah ada keistimewaan di bulan tersebut?
15. Apa saja manfaat yang ada di dalam Puasa *Ngrowot*?
16. Berapa jumlah santri yang melaksanakan Puasa *Ngrowot* Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?

B. PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

1. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
2. Bagaimana struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
3. Bagaimana kondisi santri dan berapa jumlah santri secara keseluruhan dan berapa jumlah santri yang melaksanakan Puasa *Ngrowot*?
4. Bagaimana kondisi ustadz yang ada di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?

5. Bagaimana pendidikan dan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?
6. Bagaimana sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal?

C. PELAKU PUASA *NGROWOT*

1. Bagaimana identitas pelaku Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal? (Nama, alamat, pendidikan)
2. Bagaimana makna Puasa *Ngrowot* bagi pelaku?
3. Bagaimana perbedaan pelaku sebelum dan sesudah melaksanakan Puasa *Ngrowot*?
4. Sejak kapan dan sudah berapa lama melakukan Puasa *Ngrowot*?
5. Apakah setelah pelaku melakukan Puasa *Ngrowot* mengalami suatu kejadian yang aneh yang asalnya dari Allah, seperti semacam anugerah?
6. Apa motif dan tujuan pelaku melakukan Puasa *Ngrowot*?
7. Apakah santri yang melakukan Puasa *Ngrowot* ini hanya mondok saja atau hafalan atau sekolah formal?
8. Apa saja kendala yang dialami pelaku setelah melaksanakan Puasa *Ngrowot*?

D. MU'JIZ (PEMBERI IJAZAH) dan KETUA PONDOK PESANTREN AL-MUSYAFFA' KENDAL

1. Bagaimana Puasa *Ngrowot* menurut bapak?
2. Mengapa Puasa *Ngrowot* harus menjauhi makanan yang berasal dari beras, mengapa bukan makanan yang lain?

3. Mengapa Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' tidak menjauhi makanan yang bernyawa?
4. Apa makna filosofi dari menjauhi makanan yang bernyawa?
5. Apa saja tujuan dari menjalankan Puasa *Ngrowot*?
6. Bagaimana hubungan Puasa *Ngrowot* dengan *idu geni* yang merupakan salah satu akibat yang dirasakan setelah melakukan Puasa *Ngrowot*?
7. Kekhasan apa saja atau ada perbedaan terhadap Puasa *Ngrowot* di Pondok Pesantren Al-Musyaffa' ini dengan Pondok yang lain?

DOKUMENTASI

1. Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal



2. Masjid Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal



3. Koperasi Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal



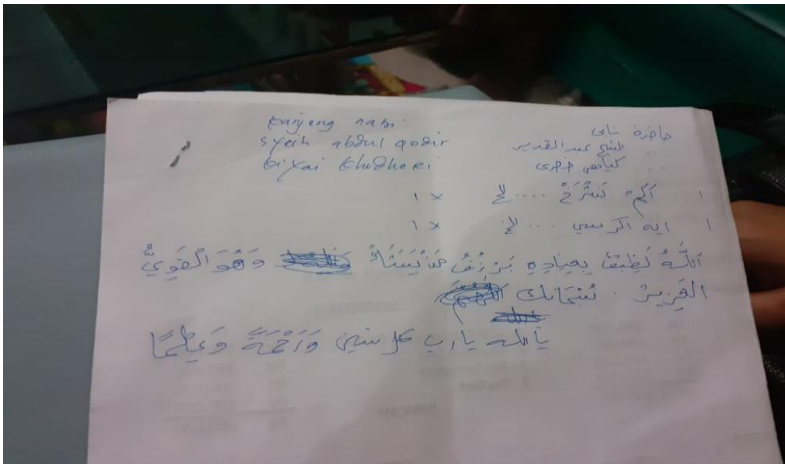
4. Gedung Pendidikan Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal



5. Bapak dan Ibu Pengasuh Pondok Pesantren Al-Musyaffa' Kendal



6. Catatan amalan dari pelaku (tidak lengkap karena yang surat pendek lainnya dijelaskan secara lisan oleh narasumber)



7. Wawancara dengan santri yang melakukan Puasa *Ngrowot*





8. Makanan yang boleh dimakan untuk pelaku Puasa Ngrowot



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisaul Mubarakatun Ni'mah
NIM : 1504016027
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat, Tanggal lahir : Blora, 30 Maret 1998
Alamat Asal : Ds. Sendangwungu Rt. 06, Rw. 01,
Kec. Banjarejo Kab. Blora

Pendidikan Formal :

1. TK Kartini : Lulus tahun 2003
2. SD Negeri 2 Sendangwungu : Lulus tahun 2009
3. MTs Khozinatul 'Ulum Blora: Lulus tahun 2012
4. SMK Negeri 2 Blora : Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus tahun 2019

Pengalaman Organisasi :

1. IMPARA (Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Blora) UIN
Walisongo Semarang
2. IMPARA Semarang
3. BPUN atau Santriversitas Blora
4. WCD (World Clean up Day) Kabupaten Blora